

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**“PEMAKNAAN RUQYAH BAGI PASIEN PENGOBATAN
ALTERNATIF DI DESA SUNGAI LALA”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



OKTI PIYANI NORVITA SARI

NPM : 189110064
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Okti Piyani Norvita Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Perk. Sei Lala/ 18-10-1999
NPM : 189110064
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No.Tlp : Jl. Karya 3, Duta Mas
Judul Skripsi : Pemaknaan Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 08 Agustus 2022
Yang Menyatakan,

Okti Piyani Norvita Sari

PERSEMBAHAN

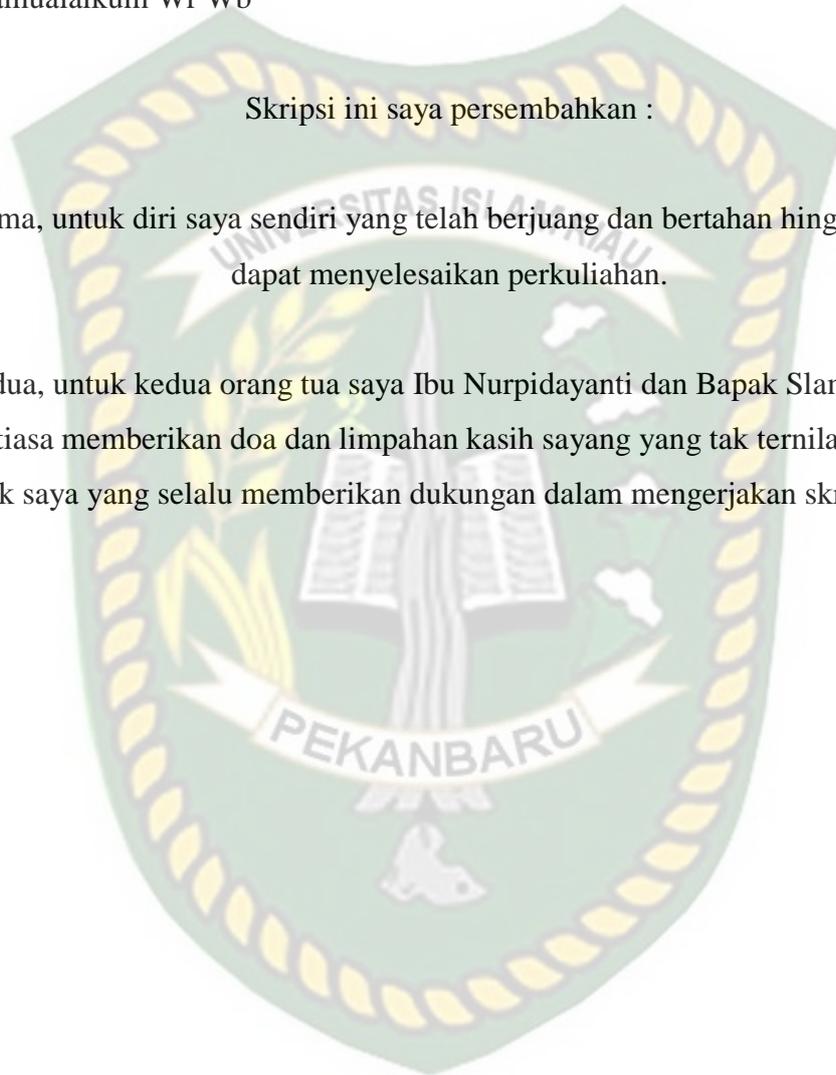
Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr Wb

Skripsi ini saya persembahkan :

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk kedua orang tua saya Ibu Nurpidayanti dan Bapak Slamet yang senantiasa memberikan doa dan limpahan kasih sayang yang tak ternilai dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.



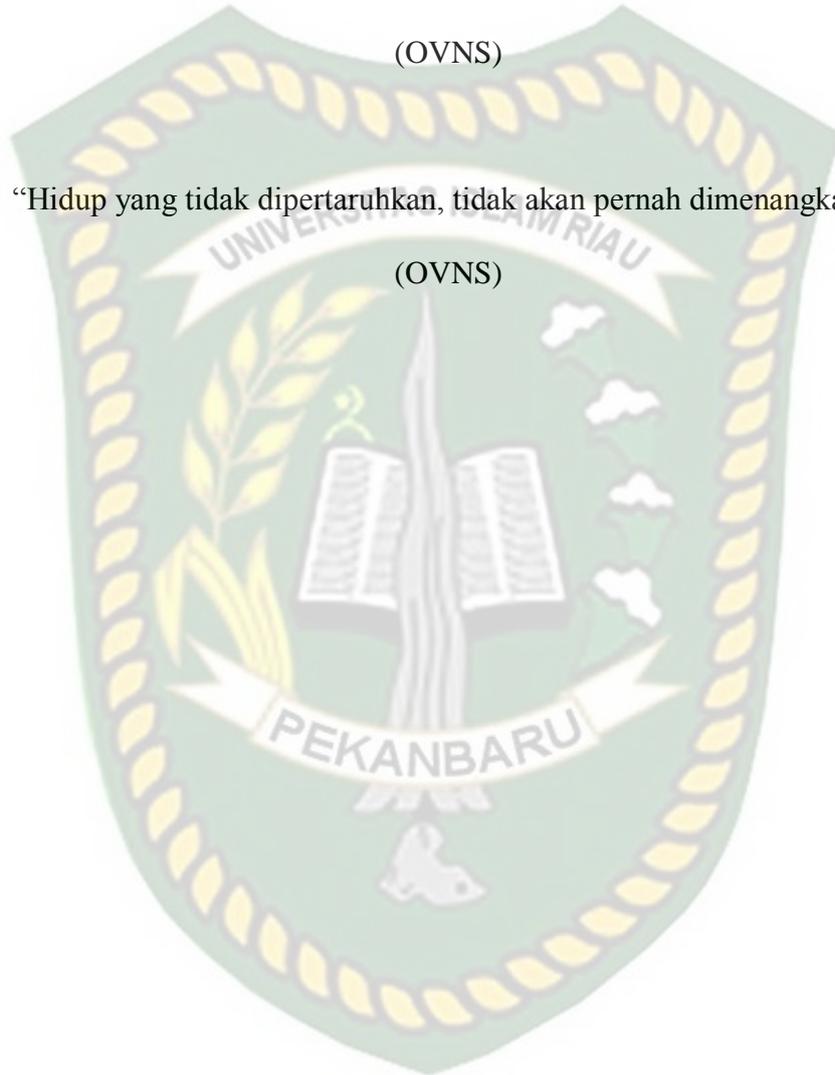
MOTTO

“Proses nya mungkin tidaklah mudah tetapi endingnya yang membuat tiada henti mengucapkan Alhamdulillah”.

(OVNS)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”.

(OVNS)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan Penulisan skripsi dengan judul “ **PEMAKNAAN RUQYAH BAGI PASIEN PENGOBATAN ALTERNATIF DI DESA SUNGAI LALA**” dapat terselesaikan. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata-1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Dr. Muhd. AR Imam Riau, M.I.Kom.
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Dr. Fatmawati. S, IP., MM.
3. Bapak Benni Handayani, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan ilmu pengetahuan sebagai pendukung disetiap tahapan pengerjaan skripsi ini.
4. Dosen penguji Idawati, M.I.Kom dan Al Sukri, M. I. Kom yang telah memberikan saran, bimbingan, serta masukan dalam skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Universitas Islam Riau.
6. Terimakasih atas dukungan, bantuan, pencerahan dan semangatnya dari Rico Yuliawan selama pengerjaan skripsi ini

7. Serta terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yaitu, Mei Yulistiana, Sinta Triyanti, Riandi Pratama, Devi Romadhoni dan Rosita Mirna S.E yang saling memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Pekanbaru, 21 Juni 2022

Penulis

Okti Piyani Norvita Sari

DAFTAR ISI

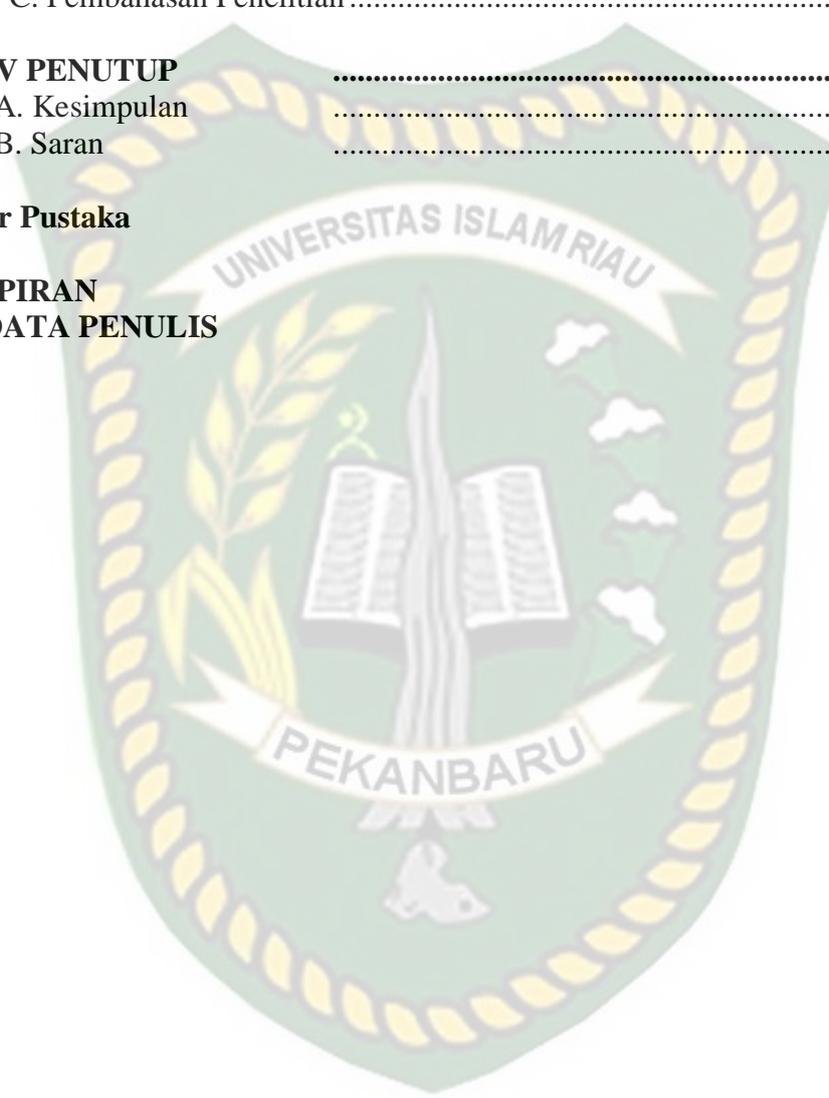
Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Skripsi	
Lembar Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Persembahan	
Motto	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A.Kajian Literatur	13
1. Ruqyah	13
2. Pengobatan Alternatif.....	17
3. Teori Interaksi Simbolik	23
4. Konstruksi Makna	28
B. Definisi Operasional	32
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Sejarah Singkat Desa Sungai Lala	48
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Penelitian	71

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

Daftar Pustaka

**LAMPIRAN
BIODATA PENULIS**



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu yang Relevan	33
Tabel 3.1 Data Infroman	40
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	41
Tabel 4.1 Statistik Geografi Kecamatan Sungai Lala	48
Tabel 4.2 Nama-nama Kepala Desa Kecamatan Sungai Lala.....	51
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Lala Menurut Jenis Kelamin	51
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Lala Menurut Kelompok Umur	53



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif.....	47
Gambar 4.1 Olahan Peneliti 2022 (Sungai Lala)	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Plagiasi

Lampiran 3 : Data Dokumentasi Narasumber



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Pemaknaan Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala.

**Okti Piyani Norvita Sari
189110064**

Setiap manusia memiliki kesulitan dan permasalahan dalam hidup yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang tidak terdeteksi oleh medis. Namun terkadang mereka salah dalam memilih teknisi pengobatan yang baik dan benar. Ruqyah merupakan pengobatan alternatif dan merujuk kepada al-quran dan hadist. Sehingga, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pemaknaan ruqyah terhadap pasien pengobatan alternatif di desa singai lala. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dianggap sesuai dengan jenis penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Adapun pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik snowball sampling, karena peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang layak dijadikan informan kunci. Sementara itu, yang menjadi objek penelitian adalah Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai dari oktober sampai januari 2022. Dan, data yang dilakukan data primer berupa hasil wawancara dengan pasien dan data sekunder dengan mengumpulkan literatur serta berbagai sumber. Setelah itu, teknik pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Terakhir, untuk analisis data menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan model analisis data dari Miles dan Huberman (1986). Pentingnya pasien melakukan pengobatan alternatif Ruqyah karena keinginan untuk sembuh. Pemaknaannya adalah memaknai Ruqyah sebagai syariat dalam agama islam yang didasari oleh hukum pelaksanaan Ruqyah, sebagai suatu proses pembersihan diri serta memaknai Ruqyah sebagai solusi untuk penyakit non fisik. Serta pengalaman komunikasi oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif).

Kata kunci: Pemaknaan, Ruqyah, Pengobatan Alternatif.

Abstract

The Meaning of Ruqyah for Alternative Medicine Patients in Sungai Lala Village.

**Okti Piyani Norvita Sari
189110064**

Every human being has difficulties and problems in life that can cause various diseases that are not detected by medical treatment. but sometimes they are wrong in choosing a good and right medical technician. *Ruqyah* is an alternative medicine and refers to the al-qur'an and hadith. For that, this article aims to describe the results of the meaning of *Ruqyah* on alternative medicine patients in Singai Lala Village. This research was used a qualitative descriptive method because it is considered appropriate to the type of research. The subjects in this study were patients who performed *Ruqyah* alternative medicine in Sungai Lala Village. The selection of research subjects used the snowball sampling technique, because the researcher only knew one or two people who were worthy of being key informants. Meanwhile, the object of research is the Meaning of *Ruqyah* for Alternative Medicine Patients in Sungai Village from October to January 2022. And, the data used were primary data in the form of interviews with patients and secondary data by collecting literature and various sources. After that, the data processing technique in this study used observation, interviews and documentation. Finally, to analysis of data used the symbolic interactionism theory that stated by George Herbert Mead and data analysis model proposed by Miles and Huberman (1986). The importance of patients doing *Ruqyah* alternative medicine because of the desire to recover. The meaning is to interpret *Ruqyah* as sharia in Islam which is based on the law of implementing *Ruqyah*, as a process of self-cleaning and interpreting *Ruqyah* as a solution for non-physical diseases. And the communication experience by *Ruqyah* alternative medicine patients in Sungai Lala Village is grouped into two parts, namely pleasant (positive) communication experiences and unpleasant (negative) communication experiences.

Keywords: Meaning, Ruqyah, Alternative Medicine

معنى الرقية لمرضى الطب البديل في قرية سنغاي لالا.

Okti Piyani Norvita Sari
189110064

يواجه كل إنسان صعوبات ومشكلات في الحياة يمكن أن تسبب أمراضًا مختلفة لا يتم اكتشافها بالعلاج الطبي. لكنهم في بعض الأحيان مخطئون في اختيار فني طبي جيد وصحيح. الرقية هي طب بديل وتشير إلى القرآن والحديث. وهكذا ، يهدف هذا المقال إلى وصف نتائج معنى الرقية على مرضى الطب البديل في قرية سنغاي لالا

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي لأنه يعتبر مناسباً لنوع البحث. كان الأشخاص في هذه الدراسة هم المرضى الذين خضعوا للطب البديل في الرقية في قرية سنغاي لالا. استخدم اختيار المشاركين في البحث أسلوب أخذ العينات من كرة الثلج ، لأن الباحث لم يعرف سوى شخص أو شخصين يستحقان أن يكونا مخرين رئيسيين. وفي الوقت نفسه ، فإن موضوع البحث هو معنى الرقية لمرضى الطب البديل في عام ألفين واثنين وعشرين والبيانات المستخدمة هي البيانات الأولية في قرية سنغاي من أكتوبر إلى يناير . شكل مقابلات مع المرضى والبيانات الثانوية من خلال جمع الأدبيات والمصادر المختلفة. بعد ذلك ، استخدمت تقنيات إدارة البيانات في هذه الدراسة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. نهائي، أهمية قيام مرضى الرقية بالطب البديل بسبب الرغبة في الشفاء ، الرقية أرخص ، وخلفية المرض. المعن هو تفسير الرقية على أنها شريعة في الإسلام تقوم على قانون تطبيق الرقية ، كعملية تنظيف ذاتي وتفسير الرقية كحل للأمراض غير الجسدية. وتنقسم تجربة التواصل التي أجراها مرضى الطب البديل في رقية في قرية سنغاي لالا إلى جزأين ، وهما تجارب الاتصال الممتعة (الإيجابية) وتجارب الاتصال غير السارة (السلبية).

الكلمات المفتاحية: المعنى ، الرقية ، الطب البديل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap manusia selalu menghendaki hidup dan kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia. Meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut selalu tercapai. Sebab sudah menjadi *sunatullah* bahwa kegundahan, kekalutan, dan berbagai bentuk gangguan psikologis lainnya merupakan bagian yang akan dan selalu menyertai kehidupan manusia. Islam sebagai agama sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan kepada manusia.

Manusia tidak hentinya mengalami problema yang silih berganti. Bahkan kadang-kadang sampai tumpang tindih, ibarat sudah jatuh masih tertimpa tangga pula. Kesulitan yang bertubi-tubi ini mengundang permasalahan dan bisa mengganggu kejiwaan dan badaniah seseorang. Tidak jarang orang yang menderita sakit badaniah yang lebih disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan yang secara media sebetulnya orang itu tidak sakit, tetapi kenyataannya dia menderita sakit. Seperti badan semakin kurus, sukar tidur, kadang-kadang berperilaku aneh, selalu berhalusinasi, gelisah, dan lain-lain.

Seringnya manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan pelik dalam kehidupan ini, tidak menutup kemungkinan akan mengganggu kestabilan jiwa manusia itu sendiri. Sehingga diperlukan kekuatan yang besar agar manusia

sanggup menghadapi hambatan dan rintangan tersebut. Kekuatan ini hanya bisa diperoleh didalam aqidah dan keimanan kepada Allah SWT.

Menurut Maslow (Nurwianti, 1999:1) dalam kondisi demikian manusia membutuhkan suatu filsafah, sistem nilai, dan kerangka moral serta aturan-aturan, etika maupun agama untuk menjalani kehidupannya. Sebab dengan memusatkan pada tujuan-tujuan yang bersifat filosofis, sistem nilai dan kerangka moral serta aturan-aturan etik maupun agama manusia akan memperoleh kesehatan jiwa dan spiritual.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari tuntunan, bimbingan dan pimpinan fitrah ilahiyah (Al-Qur'an) dan ketauladanan *nuburwwah* (As-Sunnah) merupakan suatu indikasi yang sangat prinsip adanya gangguan psikologis dan tidak sehatnya mental. Sikap dan perilaku yang menyimpang itu akan berakibat sangat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya, baik secara vertical maupun horizontal. Artinya, ia akan memperoleh kesulitan besar untuk melakukan interaksi vertical dengan Tuhannya dan interaksi sosial dengan lingkungan dan kehidupannya.

Akibat-akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh sikap, sifat dan perilaku yang tidak sehat secara psikologis dalam perspektif islam adalah padamnya dan lenyapnya “ Nur Ilahiyah” yang menghidupkan kecerdasan-kecerdasan hakiki dari dalam diri seorang hamba, sehingga ia sangat sulit melakukan adaptasi, baik dengan lingkungan vertikalnya maupun lingkungan horisontalnya.

Berawal dari pengalaman pribadi saat salah satu dari kerabat peneliti mengalami sakit yang tidak biasa. Seperti sering berhalusinasi, kadang-kadang

berperilaku aneh, badan semakin kurus, sulit tidur, dan gelisah. Awalnya peneliti mengira ini merupakan sakit biasa yang apabila dibawa kerumah sakit, maka penyakit informan akan sembuh. Tidak hanya satu rumah sakit yang peneliti datang, seperti klinik, rumah sakit umum daerah, dan lain-lain. Namun peneliti harus kecewa karena dari sekian banyak rumah sakit yang sudah peneliti datang, tidak ada satupun rumah sakit menyatakan bahwa informan sedang sakit. Dan suatu ketika, salah seorang dari keluarga peneliti mengusulkan untuk membawa informan Ruqyah. Awalnya peneliti sedikit ragu karena peneliti tidak percaya jika informan terkena gangguan jin.

Ada beberapa perubahan dari informan yang telah diamati oleh peneliti. Misalnya dia selalu tertawa, sekarang ia lebih sering berdiam diri, nangis, marah-marah tidak jelas, sering pingsan bahkan suka membanting benda-benda yang ada disekitarnya. Lebih anehnya lagi ketika peneliti dan sekeluarga membaca Al-Qur'an informan marah dan menyuruh peneliti untuk berhenti. Dan ketika dibunyikan *murrotal* informan akan gelisah, lemas, merasa kepanasan dan memohon untuk dimatikan. Berdasarkan rentetan kejadian itulah akhirnya peneliti beserta keluarga membawa informan ke tempat pengobatan alternatif Ruqyah.

Sebelum melakukan Ruqyah ustadz (peruqyah) meminta peneliti dan keluarga untuk menceritakan kondisi informan sebelumnya, bagaimana kesehariannya, dan perilakunya. Peneliti pun menceritakan kepada ustadz dengan sangat detail. Tanpa ada satu informasi yang terlewatkan. Setelah itu barulah ustadz meminta informan, peneliti dan keluarga untuk duduk berdampingan. Ustadz menyuruh kami untuk berkonsentrasi dengan membaca istighfar sembari

memejamkan mata. Ustadz pun mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Informan pun mulai beraksi, ia yang awalnya hanya diam kini mulai merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya, mulai dari kepala, wajah, punggung, dan beberapa daerah tubuh lainnya. Ustadz masih melanjutkan bacaan ayat suci Al-Qur'an, hingga informan mulai merasa pusing. Tak hanya itu ustadz juga menekan beberapa titik yang dipercaya tempat persembunyian jin. Seperti, di ubun-ubun, leher, punggung, hingga ke jari-jari kaki. Informan semakin meronta-ronta meminta pertolongan. Peneliti dapat membayangkan rasa sakit yang tengah dirasakan oleh informan tersebut. Namun ustadz melarang untuk mendekatinya, karena ustadz mengatakan bahwa itu merupakan rayuan jin dengan menarik empati sebagai seorang saudaranya. Sudah cukup lama ustadz membacakan ayat suci Al-Qur'an, perasaan peneliti pun bertambah gelisah, cemas, takut dan sedih.

Menurut Johnston (Nurwiati, 1999 : 2), kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, mampu menyelesaikan permasalahan pribadi tanpa disertai ketegangan dan memiliki energi kreatif yang cukup untuk menjadi anggota masyarakat. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, mempunyai integritas dan kesetabilan diri yang baik serta mampu melihat kedudukannya dalam dunia nyata. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesehatan mental merupakan fungsi kesehatan kepribadian secara penuh dan harmonis.

Karena salah satu cara yang islami untuk mengobati orang yang tidak sehat mental adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Al-

Qur'an merupakan sebuah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Al-Qur'an berbicara rasio dan kesadaran manusia. Selain itu Al-Qur'an menunjukkan kepada manusia jalan terbaik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, aktualisasi diri pengembangan kepribadian dan mengantarkan pada jenjang kesempurnaan insani agar tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an memberikan kesempatan pada manusia untuk membersihkan diri dengan berbagai praktik ibadah, salah satunya adalah amalan membaca Al-Qur'an (Najati, 1985:2). Darajat (1973:2) mengatakan bahwa sholat, do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah dan membaca Al-Qur'an merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan jiwa pengamalnya hingga dapat sehat secara mental.

Allah Ta'ala telah berfirman:

“Katakanlah Muhammad, “bagi segenap orang-orang yang beriman Al-Qur'an menjadi petunjuk dan juga obat” (QS. Fushilat : 44). Dalam ayat lain Allah Ta'ala juga berfirman, “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...” (QS. Al-Isra. 17 : 82).

Hidup keagamaan akan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan (Meichati, 1969:3). Membaca Al-Qur'an secara teratur dan selalu berdo'a pada Allah sesungguhnya merupakan salah satu manifestasi kehidupan secara religious. Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya membaca Al-Qur'an secara teratur dan berdo'a kepada Allah Azza wa jalla dapat membentengi seseorang gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah dan cemas. Semakin dekat dengan Tuhan akan

semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentramlah jiwanya serta makin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran hidup (Darajat, 1973:3).

Tidak hanya sekali, peneliti melakukan Ruqyah sampai tiga kali berturut-turut. Dua kali melakukan Ruqyah peneliti melihat sudah ada perubahan pada informan tersebut. Peneliti melihat informan sudah mulai mau kembali melakukan aktifitas seperti biasanya. Untuk ketiga kalinya, informan tak lagi mau untuk pergi berobat alternatif Ruqyah. Peneliti sudah memohon tapi informan tetap tidak bergeming. Akhirnya kami menceritakan kepada ustadz (peruqyah) tersebut, dan ustadz tersebut mengatakan bahwa kami tidak boleh memaksa. Karena pengobatan alternatif Ruqyah bisa dilakukan melalui orang tuanya, selagi masih ada ikatan darah maka Ruqyah tidak harus dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan. Dan pada akhirnya informan sudah sembuh dari penyakit yang dideritanya selama ini, sudah seperti manusia pada umumnya. Informan sembuh setelah melakukan Ruqyah tersebut.

Ruqyah adalah bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. Hakikat Ruqyah adalah seseorang berdoa kepada Allah ta'ala untuk meminta kesembuhan. Ruqyah merupakan bentuk pengobatan alternatif dalam islam yang pada prakteknya menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Dengan izin Allah SWT Ruqyah dapat menyembuhkan orang-orang yang mendapat gangguan jin, setan dan iblis. Banyak orang yang menjadi umpan dan korban akibat salah jalan menempuh pengobatan seperti melalui dukun, peramal, dan tukang sihir yang

cenderung syirik. Mereka mengakui dapat mengobati dan menyembuhkan pengaruh dan gangguan jin dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi. Pengobatan yang bertendensi syirik itu bukan merupakan jalan yang terbaik, karena dapat menyesatkan orang-orang yang membutuhkan pengobatan.

Rasulullah telah mengajarkan pada diri manusia cara-cara untuk menghadapi penyakit fisik, maupun gangguan kejiwaan yang mengganggu yaitu dengan Ruqyah. Ruqyah adalah suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun psikis dengan ayat-ayat Al-Qur'an, asma Allah dan do'a- do'a Rasulullah. Ruqyah dalam bahasa Arab jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti jampi atau mantera. Jampi- jampi atau mantera sudah lama diamalkan oleh manusia sebelum kedatangan islam dan ia mengandung kata-kata yang tidak dimengerti, atau memuja dan menyeru pertolongan kepada selain Allah sebagai sarana bagi penyembuhan suatu penyakit yang sedang diderita. Setelah kedatangan islam maka Rasulullah telah mengganti jampi berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Asma Allah serta do'a-do'a tertentu.

Ruqyah merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif adalah pengobatan non medis dimana peralatan dan bahan yang digunakan tidak termasuk dalam standart pengobatan medis. Seiring perkembangan masyarakat yang modern saat ini, teknologi yang berkembang secara signifikan tentang kemudahan layanan berobat yang diberikan pemerintah termasuk bpjs, masih banyak masyarakat yang memanfaatkan pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional seperti dokter (Savitri, 2017 : 2). *National institute of Health*, 2005 (disitat dalam

Kamaluddin, 2010 : 2) menyebutkan bahwa terapi alternatif adalah sekumpulan sistem pengobatan dan perawatan kesehatan, praktek dan produk yang secara umum tidak menjadi bagian dari pengobatan konvensional. Savitri (2017 : 2) menjelaskan terdapat macam-macam pengobatan alternatif antara lain akupunktur, bekam, pengobatan aura, obat-obatan herbal dan jamu, reiki, ceragem (pijat batu giok), pijat refleksi. Selain macam-macam pengobatan alternatif tersebut, pengobatan air juga merupakan bagian dari macam-macam pengobatan alternatif. Wardiani & Gunawan (2017 : 2) menyebutkan bahwa pengobatan air juga menjadi salah satu pengobatan alternatif yang prakteknya masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Praktek pengobatan air dilakukan dengan dibacakan doa oleh seorang mursyid sehingga air tersebut dipercaya dapat menyembuhkan penyakit pasien dari gangguan jin atau gangguan mental.

Salah satu bentuk fenomena gangguan jin yang terjadi pada manusia yang di Ruqyah adalah adanya orang berbicara tidak sadarkan diri atau dengan kata lain pingsan kemudian mengeluarkan berbagai macam bahasa atau kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mempertebal imannya agar tidak terbujuk rayuan dukun atau peramal dan tukang sihir. Dalam menetapkan persoalan iman, penghambaan, tawakal, yang disertai ikhtiar maka manusia harus memohon perlindungan pada Allah SWT sehingga tidak memberikan kesempatan kepada syetan, jin dan iblis untuk menguasai hati kita.

Tidak terlalu sulit untuk menemukan praktek pengobatan alternatif Ruqyah di Sungai Lala, karena memang banyak tokoh-tokoh agama yang membuka praktek Ruqyah tersebut. Disamping itu Ruqyah juga kerap

dilaksanakan di mesjid-mesjid dan rumah yang ada di Sungai Lala. Mesjid maupun rumah dijadikan sebagai tempat untuk pelaksanaan Ruqyah massal. Kebolehan menggunakan Ruqyah ini sudah ada dasarnya berasal tuntutan Rasulullah yaitu sunnah *Qauliyah* (sabda Rasulullah), sunnah *fi'iliyyah* (perbuatan beliau), dan sunnah *taqririyah* (pengakuan atau membenaran beliau terhadap jampi-jampi yang dilakukan orang lain).

Meluasnya fenomena Ruqyah di Desa Sungai Lala tidak terlepas dari budaya dan kepercayaan masyarakat Desa Sungai Lala itu sendiri. Dimana mayoritas kepercayaan masyarakatnya adalah beragama islam. Islam memandang semua penyakit yang terdapat dalam diri manusia memiliki hubungan dengan makhluk gaib berupa Jin. Jin adalah makhluk Allah yang berbentuk ruh yang memiliki pekerjaan untuk menyesatkan dan mengganggu manusia. Sebagaimana Allah berfirman di dalam Al-Quran surat Al-Isra yang artinya: “Dia (Iblis) berkata: terangkanlah kepadaku inikah orang yang engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil. (al-Qur'an surat AL-Isra ayat 62)”

Fenomena pengobatan alternatif Ruqyah bagi pasien tersebut kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu penelitian yang menelusuri mengenai pemaknaan yang lebih mendalam tentang Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif di Desa Sungai Lala, dengan subjek penelitian adalah pasien pengobatan alternatif Ruqyah Desa Sungai Lala.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi kajian mengenai bagaimana pemaknaan Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif disebut dengan istilah konstruksi makna. Hal tersebut diartikan bagaimana seorang pasien pengobatan alternatif Ruqyah membangun arti mengenai Ruqyah yang mereka lakukan sebagai hasil dari pemahaman dan penafsiran mereka. Konstruksi makna sendiri adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan yang mereka gunakan dalam memberikan arti bagi lingkungan mereka (Juliastuti, 2000 : 22).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengkaitkan fenomena Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk mengkonstruksi makna terkait dengan pentingnya, pemaknaan dan pengalaman yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif. Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial (dalam Little John, 1956 : 82). Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi. Seorang anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang tua, saudara, dan masyarakat sekitarnya. Orang memahami dan berhubungan dengan berbagai hal atau objek melalui interaksi sosial.

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang “ *Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala
2. Pemaknaan Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif di Desa Sungai Lala
3. Pengalaman komunikasi pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalahnya adalah “ Bagaimana Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala?”.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala?
2. Untuk mengetahui pemaknaan Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif di Desa Sungai Lala.
3. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi pasien pengobatam alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, acuan dan keterampilan yang relevan terhadap peneliti lainnya serta dapat meningkatkan kompetensi dan kecerdasan intelektual khususnya dalam kajian fenomenologi, khususnya dalam mengetahui suatu fenomena komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam mengetahui latar belakang dan tujuan dari realitas serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi masukan dan referensi bagi masyarakat dalam memahami suatu fenomena yang ada di masyarakat. Khususnya yang terkait dengan Ruqyah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Ruqyah

Secara istilah etimologi, kata Ruqyah banyak ditemukan diberbagai kamus, sebagai berikut: dalam *Kamus Al-Munawwir*, disebut رُقْيَةٌ yang jamaknya رُقْيَاتٌ و رُقْيَاتٌ jampi-jampi, mantera, jimat, guna-guna). (Ahmad Warson Al-Munawwir, 199 : 14). Dalam *Kamus Arab Indonesia* karya Mahmud Yunus, (الرُقْيَةُ jimat, tangkal, azimat). (Mahmud Yunus, 1973 : 14). Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ruqyah berarti segala yang berhubungan dengan pesona (gunaguna, dan lain-lain). (Depdiknas, 2002 : 14). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ruqyah bisa disebut rukiati/rukiah yang berarti sihir, segala apa yang bertalian dengan pesona (guna-guna dan sebagainya). Dalam *Kamus Al-Fikr*, Ruqyah berarti mantera. Ruqyah secara istilah menurut M.H. Rahimi adalah mantera atau jampi-jampi yang dibacakan oleh seseorang untuk mengobati penyakit, menghilangkan gangguan jin, sihir atau untuk perlindungan dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan doa-doa yang bersumber dari Rasulullah SAW. (M.H. Rahimi, 2006 : 14).

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang Ruqyah, hal ini sebagaimana dikemukakan M.H.M. Hasan Ismail dalam bukunya yang berjudul "*Ruqyah dalam Shahih Bukhari*": Ruqyah adalah melafadzkan amalan doa ke orang atau sebuah tempat bertujuan mengusir jin yang mengganggu. Ruqyah itu

memohon perlindungan, dengan berdzikir, atau dengan doa-doa dan ayat al-quran diperdengarkan ke penderita atau pasien yang sakit. (Abdillah Hanien Ar-Zarqaa, 2005 : 15). Sedangkan secara syar'inya, ruqyah merupakan sesuatu yang dibaca untuk pengobatan yang syar'iyah (berlandaskan dalil *shahih* yang terdapat di al-qur'an dan hadits) sesuai dengan ketentuan tahapan yang sudah disepakati oleh ulama. Ruqyah juga sama dengan *Azaa'im* (bentuk plural Dari *Aziimah*, atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan jimat). Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu* menjelaskan:” Ruqyah disebut juga *Azaa'im* sebab pelaku yang yakin pada dirinya dan muncul rasa pada lahiriyah saat membaca muncul kemampuan untuk menolak dari penyakit atau balak bahaya saat membacanya”. (Risalah Fi Ahkami Ar Ruqaa Wa At Tamaim : 15).

A. Macam-macam ruqyah

Dalam praktiknya ruqyah dibagi menjadi dua macam secara umum, yakni ruqyah yang sesuai dengan ketentuan yang disunnahkan atau disebut ruqyah syar'iyah dan ruqyah yang bertolak belakang dengan nilai-nilai atau pun ketentuan syar'i. Bagaimana cara kita membedakan ruqyah yang diajarkan dalam ajaran nilai keislaman dan ruqyah yang tidak sesuai dengan ajaran nilai keislaman. Agar kita tidak terus-terusan dalam kebingungan, berikut akan sedikit dijelaskan perbedaannya.

Dapat dipahami bahwa ada dua macam ruqyah, yakni ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiah. Yang dimaksud dengan ruqyah syar'iyah adalah proses yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam, tidak menggunakan bantuan jin

(hanya membacakan doa yang telah nabi ajarkan dan surat ataupun ayat al-quran). Ruqyah ini dapat dilakukan oleh setiap orang mukmin dan ilmunya tidak boleh dirahasiakan. Sedang yang dimaksud dengan ruqyah syirkiah adalah ruqyah yang mengandung kemusyrikan, karena ruqyah ini menggunakan bantuan jin, padahal saling bekerja sama dengan jin hukumnya haram. Ruqyah syirkiah biasanya dilakukan oleh dukun/paranormal, orang tua, orang pintar, dan bahkan juga sebagian kyai pun mempraktekkan ruqyah ini. (Hasan Ismail, 2006 : : 17).

Pembagian ruqyah sebagaimana tersebut di atas, sejalan pula dengan pembagian dari Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan bahwa menurutnya, ruqyah terbagi dua macam, ruqyah yang tidak adanya unsur musyrik dan ruqyah yang sangat jelas dan terdapat unsur syirik. Pertama, ruqyah yang tidak ada unsur kemusyrikan ialah caranya membacakan isi al-qur'an atau memohon perlindungan untuk pasien dengan nama juga sifat bagi Allah. Cara ini dibolehkan, karena rasulullah saw meruqyah jika terpenuhinya tiga syarat. Pertama, hendaknya dengan bahasa arab atau yang diketahui maknanya, kedua dianjurkan melakukannya dengan membaca kita suci alqur'an atau dengan nama dan sifatnya, ketiga harus diyakini bahwa ruqyah tersebut adalah takdir allah sehingga tidak terpengaruh dengan sendirinya. Cara melakukannya dibacakan lalu dihembuskan kepala pasien, atau membacanya di air dan air itu di berikan untuk diminumkan oleh yang sakit, yang telah disebutkan terdapat pada hadis Tsabit bin Qais. Kedua, ruqyah yang terdapat unsur syirik. Yang dalam doanya meminta selain pada sang khalik, terdapat memohon ataupun meminta

pertolongan dan berlindungan kepada selain allah, atau dengan membaca doa yang tidak bias dimengerti makna dari bahasanya yang tidak dapat kita pahami, yang menyebabkan ditakutkan adanya kesyirikan dan ini ruqyah yang dilarang. Ruqyah yang sesuai syar'iyah harus sesuai dengan ketentuan syar'iyah, yaitu:

1. Bacaan kalam allah serta amalan-amalan yang disunnahkan dari nabi adalah bacaan ruqyah.
2. Kejelasan dalam membaca doa agar diketahui maknanya.
3. Keyakinan dengan takdir allah swt bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya.
4. Tidak memiliki sifat isti'anah meminta pertolongan ke selain Allah.
5. Meninggalkan atau melepaskan benda-benda yang membuat kerugian, dan syirikkan.
6. Penanganan pasien lawan jenis cara pengobatannya harus sesuai dengan nilai-nilai syar'iyah.
7. Kebersihan dalam aqidah akhlak yang terpuji sifat yang harus ditanamkan dan dimiliki peruqyah dan yang melakukan ruqyah.

Ruqyah yang tidak sesuai dengan syari'ah. Berikut ini ciri-ciri ruqyah yang pengobatan tidak sesuai syar'iyah:

1. Bersekongkol dengan bantuan jin.
2. Pembacaan doa dan amalan oleh dukun atau pun paranormal yang berkedok kyai.
3. Meninggalkan allah dalam kesembuhannya

4. Mencampur ayat-ayat alquran dengan amalan-amalan kesesatan lain yang tidak diketahui maknanya.
5. Menggunakan sesajen dalam prosesnya.
6. menggunakan peralatan dari benda yang digunakan menuju ke syirikan dan bid'ah.
7. menahan jin untuk disiksa.

2. Pengobatan Alternatif

Pemahaman tentang makna kesehatan pada masyarakat berbeda, didalamnya terdapat beragam perbedaan terkait keadaan yang berbeda seperti pemahaman pengetahuan, latar belakang pendidikan, budaya, tradisi bahkan pada negara maju masi ditemukan perbedaan konsep tentang kesehatan baik dalam hal penanganan permasalahan kesehatan serta tindakan yang akan dilakukan ,hal ini karena faktor perilaku, budaya dan lingkungan (Herlina, 2017 : 12) . Gejala sosial yang terjadi memicu masyarakat mengkaji fenomena sosial sehingga menyebabkan peningkatan keterkaitan antara sosiologi dan kesehatan untuk membuat atau merencanakan kebijakan tentang kesehatan, penyembuhan dan penanganan orang sakit. Pemahaman masyarakat pada masalah kesehatan terkait suatu gejala sosial yang membutuhkan perhatian masyarakat untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, baik melalui pencegahan, pengobatan.

Permasalahan sosial akibat penyakit akan membawa dampak terhadap interaksi sosial individu, selain ketidak berdayaan atas rasa sakit fisik dan non

fisik . Penyimpangan akibat permasalahan kesehatan disebabkan oleh kelainan fisik akibat lingkungan sosial, bisa juga dapat disebabkan oleh kelainan perasaan dan psiko sosial individu (Husaini et al, 2017 : 12). Meskipun manusia atau masyarakat tersebut dalam keadaan sehat maka harus tetap menjaga pola hidup sehat karena sebelum sakit lebih baik melakukan pencegahan dimana langkah tersebut sangat tepat bagi orang yang menerapkan pola hidup sehat. Dari banyak kejadian di masyarakat terjadi terkait masalah kesehatan, masyarakat akan melakukan usaha mendapatkan penyembuhan ketika manusia tersebut merasakan adanya masalah dengan kesehatan .

Menurut Parsons seseorang dianggap sehat ketika ia mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran dan tugas yang telah dipelajarinya melalui proses sosialisasi, meskipun manusia tersebut dalam keadaan sehat atau sakit karena menurutnya kesehatan sosiologis merupakan keadaan manusia yang bisa dikatakan relatif karena tergantung pada peran yang dijalankan dalam masyarakat terkait bentuk bentuk penanganan dan pengobatannya. Jadi kesehatan individu akan menjalar kepada kesehatan sosiologis karena dampak dari permasalahan tersebut. Bentuk perilaku masyarakat dalam menangani masalah kesehatan akan berlaku atau bertindak seperti menjaga, meningkatkan serta menanggulangi permasalahan penyakitnya. Perilaku kesehatan merujuk pada tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk pula hal-hal yang menyebabkan, berkorelasi dengan, dan diakibatkan oleh tindakan tersebut-yang mencakup perubahan sosial, perkembangan dan penerapan kebijakan, peningkatan kemampuan penanggulangan, dan peningkatan kualitas (Rosmalia, 2017 : 13).

Pengobatan medis diterapkan atas dasar penelitian ilmiah yang telah dilakukan. Sedangkan pengobatan alternatif lebih didasari oleh pengalaman dan penilaian subyektif pasien serta pengetahuan obyektif dalam masyarakat. Pemilihan tempat pelayanan pengobatan oleh masyarakat menurut (Young, 1980 : 13) banyak di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keinginan yang didasari atas kebutuhan kesehatan, pengetahuan tentang cara penyembuhan,kepercayaan manusia terhadap efektivitas dari berbagai pilihan pengobatan, kemudahan atau keringanan biaya, terpenuhinya fasilitas yang baik (Husaini et al, 2017 : 13). Ditemukan dalam masyarakat Pandaan memilih dan menggunakan pengobatan alternatif sebagai upaya mendapatkan kesembuhan atas penyakitnya.

Konseptual pembangunan kesehatan, pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berasaskan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender dan nondiskriminatif dan norma-norma agama. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis(Tumanggor 2010:13). Berdasarkan perilaku masyarakat untuk mengatasi penyakit sebagai penyembuhan penyakitnya , ditemukan masyarakat yang menggunakan pengobatan alternatif dengan cara penyembuhan yang dilakukan di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan dengan menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak sesuai dengan standar pengobatan modern,

dengan tujuan untuk menyembuhkan masalah kesehatan dengan cara alternatif (Zakaria, Mahzuni, dan Septiani, 2019 : 13).

Pengobatan alternatif termasuk pengobatan yang diambil selain menggunakan peralatan medis atau tidak menggunakan peralatan modern seperti yang dimiliki oleh rumah sakit melainkan dengan berbagai ramuan jamu, teknik pijatan serta kemampuan pengetahuan orang yang ahli dalam melakukan pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif merupakan pengobatan dengan metode yang sesuai dengan keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh pemilik praktek pengobatan. Hal ini sama tujuannya seperti pengobatan medis untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk upaya meningkatkan, mencegah, memperbaiki penyakit dan memperbaiki kesehatan. Kemampuan pengobatan ini berasal dari pendidikan baik terstruktur maupun tidak terstruktur sesuai dengan keilmuan yang ingin dicapai oleh pelaku pengobatan , serta usaha yang konsisten dengan konsep pengobatan yang akan dibangun.

Praktek pengobatan alternatif mempunyai cara untuk mempromosikan proses penyembuhannya atau pemulihan pada pasien dengan meningkatkan aspek sosial, spiritual dan fungsi diri (Arsyad Subu, 2015 : 14) . Dengan kemampuan serta

pengetahuannya menjadikan magnet bagi masyarakat untuk mendatangi tempat pengobatan tersebut. (Foster dan Anderson, 1986 : 14) menyatakan bahwa pemilihan pengobatan alternatif biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah serta kurangnya informasi tentang kesehatan dengan cara konvensional.

Beberapa metode atau cara penanganan penyakit dalam masyarakat beragam, masyarakat secara mandiri memilih penangan kesehatan sesuai dengan kebutuhan akan penyakit yang dideritanya, kemampuan ekonomi, pengaruh dari lingkungan sosial. Adapun jenis dan cara pengobatan alternatif dikenal dalam masyarakat Indonesia, sesuai dengan keanekaragamannya (Zakaria, Mahzuni, dan Septiani, 2019 : 14) antara lain meliputi: pengobatan tradisional dengan ramuan obat dan jamuan di sini banyak dikenal dengan sebutan ramuan dari madura, atau banyak ditemukan dengan sebutan ramuan akar dari kalimantan, pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan. misalnya, pengobatan atas dasar kepercayaan serta keyakinan tertentu, pengobatan dengan kekuatan supranatural atau kekuatan yang diyakini memiliki daya magic yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, pengobatan tradisional dengan memakai peralatan atau perangsangan. Contohnya seperti , akupunktur, yaitu pengobatan atas dasar ilmu pengobatan Cina yang menggunakan penusukan jarum dan penghangatan moxa (daun *Arthemisia vulgaris* yang dikeringkan), melalui metode urut pijat, pengobatan tradisional patah tulang, pengobatan tradisional dengan peralatan. Praktik pengobatan alternatif banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat serta mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat tertentu yang memanfaatkan jasanya.

Penyelenggaraan praktik pengobatan alternatif di Indonesia terdapat pada peraturan pemerintah yang termaktub dalam: Keputusan menteri kesehatan tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional No. 1076/ 2003 tentang, dan tentang pengobatan komplementer alternatif No. 1109/ 2007, serta tata laksana pengobatan tradisional pada pelayanan kesehatan formal. UU No. 36 Tahun 2009,

pada Pasal 48 menyatakan: “Bahwa bentuk pelayanan kesehatan tradisional merupakan bagian dari penyelenggaraan upaya kesehatan”, Pasal 59- 61 mengatur tentang pelayanan kesehatan tradisional dan permenkes No. 003/ 2010 tentang saintifikasi Jamu (Satria, 2013 : 15) Dengan adanya peraturan tersebut, pemerintah mengatur dan mengarahkan proses terselenggaranya praktik pengobatan alternatif. Pemantauan dan pengawasan dalam dunia kesehatan sangat cukup ketat karena berkaitan dengan kesehatan manusia dan pribadi manusia. Serta untuk memantau keamanan dan keselamatan para pengguna jasa alternatif serta turut memantau dalam aktifitas penanganan diluar kewajaran dan hal-hal dalam penggunaan yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Adapun bentuk perbedaan antara pengobatan alternatif dengan pengobatan medis, meliputi :

pengobatan alternatif merupakan pengobatan khusus yang tidak ada keterkaitan dengan pengobatan medis, pemilik pengobatan alternatif dalam mencari ilmunya tidak hanya pendidikan formal bahkan pendidikan non formal terkait pengetahuan pengobatan alternatif akan masuk menjadi kajian keilmuannya , bentuk perizinan penyedia pengobatan alternatif berbeda dengan pengobatan praktik kesehatan medis dan aturan terkait penanganan dan pengobatan disesuaikan dengan keluhan pasien serta atas kemampuan pengetahuan dan pemahaman terapis dengan kondisi pasiennya.

Pengobatan alternatif pada dasarnya kurang mendapat perhatian dari badan yang melakukan penelitian secara ilmiah tentang fungsionalitas resep seperti jamuan,serta tidak ada tata laksana pengobatan akan tetapi semua itu tergantung dari masing-masing tempat praktik pengobatan, dibanding

dengan pengobatan medis lebih maksimal dalam melakukan riset, pengobatan alternatif kurang saintifikasi jika dibandingkan dengan pengobatan medis. Keberhasilan pembangunan kesehatan masyarakat harus didukung oleh profesionalitas penyedia jasa pengobatan karena pengaruh dan peran dari penyedia layanan pengobatan alternatif sangat mendukung masyarakat untuk menggunakan atau memilih metode tersebut. Adapun ketentuan yang dibangun masyarakat untuk percaya dan mau melakukan tindakan didasari pada keprofesionalan penyedia layanan pengobatan . Menurut Robert W. Riche (dalam Arifin, 1995 : 16) terdapat ciri-ciri dan syarat-syarat profesi dikatakan profesional apabila lebih mementingkan pelayanan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan atau sifatnya mendesak perlu pertolongan dibandingkan dengan kepentingan pribadi, seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya. Para penyedia pengobatan alternatif diawali dengan memiliki kemampuan lebih yang dipelajari atau bahkan warisan dari leluhurnya, memiliki keahlian tertentu yang sudah diakui masyarakat dan pernah di gunakan jasanya, membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya

merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolik mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didenifikasikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan

sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil). (dalam Little John dan Foss, 1996 : 155).

Hubungan dari berbagai tindakan yang saling berkaitan ini dapat bersifat sangat meluas yang terhubung melalui berbagai jaringan yang rumit. “suatu jaringan atau suatu institusi tidak akan berfungsi secara otomatis karena proses dinamis atau aturan-aturan yang ada didalam sistem, tetapi berfungsi karena orang-orangnya melakukan sesuatu, dan apa yang mereka lakukan adalah suatu hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi menyebabkan mereka terdorong untuk bertindak” (dalam Little John dan Foss, 1969 : 155-156). Dengan ide mengenai tindakan sosial ini dipikiran kita, kini mari kita melihat lebih cermat pada aspek pertama dari analisis Herbert Mead ini yaitu masyarakat (*society*).

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya

kerja sama di antara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan.

Mead menyebutkan isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini disebut dengan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita. Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial di mana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka

sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi itu.

Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari saya subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda. Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan. Mead menggunakan konsep saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan.

Kemampuan anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri anda dan kemungkinan anda berpikir, ini merupakan konsep Mead ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind*). Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi. Disini anda berpikir sepanjang situasi itu

dan merencanakan tindakan ke depan. Anda membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif, dan menguji berbagai alternatif yang mungkin (dalam Littlejohn dan Foss, 1953:156).

4. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada, karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, akan selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Itu adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

Makna dari objek yang terdapat di dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksikan berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang

dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya. “Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut” (Bungin, 2009 : 3). Hal yang sama diungkapkan oleh Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan paradigma konstruktivis, yaitu “Konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu”. (Effendy, 1989 : 2) Dalam hal ini dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasefeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurutnya, ”Pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya” (Glasefeld dalam Suparno, 1997 : 18). Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek.

Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.

Adapun konsep makna yakni :

Konsep Makna Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Mulyana (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Odgen dan Richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah segitiga makna. Mulyana (dalam Wirman, 2012:50) juga menjelaskan bahwa makna dapat berupa makna denotative dan konotatif. Makna denotatif adalah makna factual atau makna sebenarnya, oleh sebab itu lebih bersifat publik. Sementara makna konotatif adalah makna diluar rujukan objektif dan lebih bersifat pribadi atau perorangan. Oleh sebab itu satu kata yang sama dapat memiliki dua makna yaitu

denotatif dan konotatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna ada dikepala dan bukan pada lambang. Brodbeck (dalam Wirman, 2012:50) membagi makna ke dalam tiga corak; (1) makna inferensial yaitu makna dari satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Satu kata/lambang dapat menunjukkan banyak rujukan atau satu rujukan diwakili beberapa kata/lambang; (2) makna significance, makna yang menunjukkan arti sebuah istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna intensional adalah makna yang dimaksud seorang pemakai lambang atau disebut juga makna perorangan. West dan Turner (2008:93) mengatakan bahwa memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan.

Di samping itu, West dan Turner (2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan yang butuh penafsiran. Ungkapan diatas jelas mengatakan bahwa sebuah makna berawal dari sebuah pesan yang dimaknai dan kemudian diinterpretasi oleh siapa yang memaknainya dan makna juga tercipta karena adanya interaksi, tanpa adanya interaksi sebuah pesan tidak akan bisa dimaknai. Selanjutnya terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodbeck dalam Sobur (2009:262) yakni: “a. Makna Inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. b. Makna significance, yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. c. Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang”.

Kutipan ketiga tipologi tersebut menjelaskan bahwa setiap makna menjelaskan dan memaknai sesuatu sesuai dengan pembagiannya masing-masing

yang ia maknai. Menurut Blumer (1969) dalam West dan Turner (2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “ *Pemaknaan Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala* “, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Makna ruqyah

Makna ruqyah adalah lafaz-lafaz khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafaz-lafaz tersebut berisi doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit.

2. Pasien

Pasien adalah orang yang memiliki kelemahan fisik atau mentalnya menyerahkan pengawasan dan perawatannya, menerima dan mengikuti pengobatan secara alternatif maupun tenaga kesehatan.

3. Pengobatan alternatif

Pengobatan alternatif adalah bentuk pelayanan kesehatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan medis.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti bermaksud untuk memberi dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memaparkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan dianggap dapat mendukung penelitian ini. Pada kajian tentang peneliti terdahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang ada relevansinya dengan penelitian peneliti mengenai Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala. Relevansi dapat dilihat baik konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan untuk menjadi sumber referensi yang menunjang pengembangan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama/Asal/ Tahun / Jurusan	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Mizan Anshori/ Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta/ 2009/Bimbingan Penyuluhan Islam.	Ruqyah Syar'i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang-orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta).	Metode: deskriptif kualitatif	Pelaksanaan Ruqyah syar'i penawar sihir dan kesurupan jin di pondok pesantren modern Baitussalam meliputi: 1. Tahapan sebelum Ruqyah, 2. Tahapan pengobatan, 3. Tahapan setelah pengobatan, yaitu:memberikan amalan-amalan. Seperti, selalu menjaga sholat lima waktu	Peneliti menggunakan teori interkasi simbolik. Sedangkan penelitian sejenis tidak menggunakan teori, melainkan hanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pendapat.
2	Umi Dasiroh/Universitas Riau/2017/I Ilmu	Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Kota	-	Motif pasien pengobatan alternative di ruqyah kota pekanbaru terdiri dari motif masa lalu (because motive) dan motif masa	Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan penelitian sejenis menggunakan teori fenomenologi

	Komunikasi - Humas, Fakultas Ilmu Sosial Politik.	Pekanbaru.		depan (in order to motive). Motif pasien berobat alternative dipekanbaru melakukan ruqyah masa lalu adalah (1) motif obsesif (2) motif finansial (3) motif latar belakang penyakit, sedangkan motif masa depan pasien pengobatan alternatif di kota pekanbaru melakukan ruqyah adalah (1) motif evaluasi dan (2) paradigm motif. Pasien pengobatan alternatif memaknai ruqyah yang mereka jalani sebagai (1) syariat agama islam, (2) proses pembersihan diri, (3) solusi untuk krasa sakit non fisik.	dengan metode kualitatif untuk mengetahui pendapat.
3	Hanik Maslukah Ningsih/ Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang / 2008/ Fakultas Ushuluddin.	Ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan (Studi analisis pondok Ruqyah Center kalinyamat Jepara) Tahun 2007.	-	Ruqyah Center Kalinyamat Jepara jika dilihat dari proses dan tahap-tahap pengobatannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam karena do'a-do'a yang dibaca masih dalam koridor Al-Qur'an dan hanya memohon kepada Allah SWT. Jika ditinjau dari kondisi modern saat ini, bahwa pengobatan Ruqyah di Pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian.	Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Sedangkan penelitian sejenis tidak menggunakan teori, melainkan hanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui system pengobatan serta manfaat pondok Ruqyah Center kalinyamat Jepara sebagai alternatif pengobatan kejiwaan.

Sumber: Olahan peneliti 2021

Dari tabel diatas terdapat persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu :

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh **Mizan Anshori (2009)** persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan

kualitatif dengan metode deskriptif, memiliki kesamaan yang lain yaitu sama-sama meneliti tentang Ruqyah syar'i. Sedangkan perbedaan terdapat pada teori, pada peneliti sebelumnya hanya menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui pendapat.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh **Umi Dasiroh (2017)** persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Kesamaan lainnya yaitu sama-sama meneliti tentang Ruqyah. Sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi nya yaitu peneliti terdahulu meneliti di Kota Pekanbaru sedangkan peneliti ini meneliti di Desa Sungai Lala. Perbedaan lainnya peneliti terdahulu menggunakan teori fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh **Hanik Maslukah Ningsih (2008)** memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Ruqyah sebagai pengobatan alternatif. Sedangkan perbedaanya peneliti terdahulu tidak menggunakan teori, melainkan hanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui system pengobatan serta manfaat pondok Ruqyah Center Kalinyamat Jepara sebagai alternatif pengobatan kejiwaan, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui pendapat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi teori interaksi simbolik sebagai desain penelitiannya. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010 : 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. (Nazir, 2011 : 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut: Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Sugiyono, 2015 : 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode ini cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha mencari gambaran satu kelompok manusia untuk mencapai tujuan kelompok

Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini akan mengakses pemikiran pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala secara lebih mendalam serta menafsirkan pentingnya melakukan Ruqyah, pemaknaan dan pengalaman mereka.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yaitu pelaku yang memahami objek penelitian. Jadi informan yang dimaksud adalah orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti, berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan (Bungin, 2009:48).

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Adapun pemilihan subjek penelitian

menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* dipilih ketika peneliti tidak tahu pasti tentang jumlah dan sebaran pasti populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya dapat dijadikan informan kunci (*key informan*). Dari informan kunci inilah jumlah anggota sampel akan bertambah jumlahnya. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci, peneliti meminta nama, alamat dan/ atau nomor telepon informan lain yang bisa dihubungi dan kira-kira bisa diwawancarai (Pujileksono, 2015 : 117). Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2005 : 55) yang menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap memadai, apabila telah sampai ke taraf *redundancy* (datanya tetap jenuh, ditambah sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru).

Selama lebih dari satu bulan penulis turun ke lapangan untuk menemukan informan. Namun informan pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala yang penulis temukan hanya tujuh orang saja yang bersedia diwawancarai. Data umum ketujuh informan tersebut penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data informan

Data Informan			
No	Nama	Umu r	Pekerjaan
1	Gajut	65 Tahun	Pensiunan
2	Giati	51 Tahun	Wirausaha
3	Amanda Liantari	17 Tahun	Sisiwi
4	Teuku Jihan	22 Tahun	Mahasiswa
5	Rindi Aprillia	20 Tahun	Mahasiswa
6	Yulia Anggraini	22 Tahun	Mahasiswa
7	Dwi Chintya Tama	14 Tahun	Pelajar

Sumber: Olahan peneliti, 2021

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan (Arikunto 2002 : 11) . Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala dengan mengidentifikasi motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Lala, sesuai dengan fokus penelitian mengenai Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala . Mengingat bahwa pasien pengobatan alternatif Ruqyah tidak berdomisili di satu tempat maka lokasi penelitian tidak terfokus pada satu tempat saja, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara penulis dengan informan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	2021 – 2022																			
		OKT-NOV				DES-JAN				FEB-MAR				APR-MEI				JUN-JUL			
1	Persiapan dan Penyusunan UP		X	X		X	X		X												
2	Seminar UP									X											
3	Revisi											X									
4	Penelitian Lapangan								X							X					
5	Pengelolaan Data dan Analisis Data								X							X					
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi															X					
7	Ujian Skripsi																			X	
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																				X
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																				X

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (dalam Moleong 2005 : 157) adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Bungin, 2005: 122). Data dikumpulkan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan peneliti, baik itu yang berupa opini, maupun hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dengan pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah yang memiliki informasi yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung peneliti terhadap Pemaknaan Ruqyah bagi Pasien Pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua (Bungin, 2005 : 122). Data ini umumnya berupa bukti, catatan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan). Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan

melalui wawancara langsung dengan pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah dan informan pendukung lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi menurut Raco (2010) adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Adapun menurut Sutrisno Hadi dalam Prastowo (2010 : 27) mengartikan observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.

Pengamatan observasi dilakukan dengan cara mengikuti beberapa kegiatan yang sejenisnya. Sebelum pengamatan dilakukan peneliti menyiapkan panduan pengamatan, kemudian pada saat mengamati peneliti dapat menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal yang diamatinya. Lembar pengamatan dapat berupa ceklis maupun catatan kejadian.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subjek penelitian atau dengan pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian, “ wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal

tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendeskripsikan atau mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti tidak sekedar menjawab pertanyaan” (Mulyana, 2010 : 180).

Wawancara mendalam dilakukan secara intim, dimana penulis berusaha mengetahui diri psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam. Penulis berusaha mendapatkan data mengenai riwayat dan aktivitas pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah sebagai aktor selama menjalani pengobatan alternatif Ruqyah.

Wawancara tidak dibagi kedalam tahapan-tahapan khusus, peneliti melakukan wawancara ini selayaknya mengobrol biasa. Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan oleh peneliti yaitu seputar permasalahan topik yang akan dibahas seperti bagaimana makna Ruqyah bagi pasien yang melakukan pengobatan alternatif.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yakni dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2007: 207). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil dokumentasi berupa foto dan dokumen tertulis yang berisikan tentang informasi dari pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut (Moleong, 2005: 327) dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan 2 teknik, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini sangat berguna untuk membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, kekeliruan peneliti, mengomensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat (Moleong, 2005 : 327). Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang

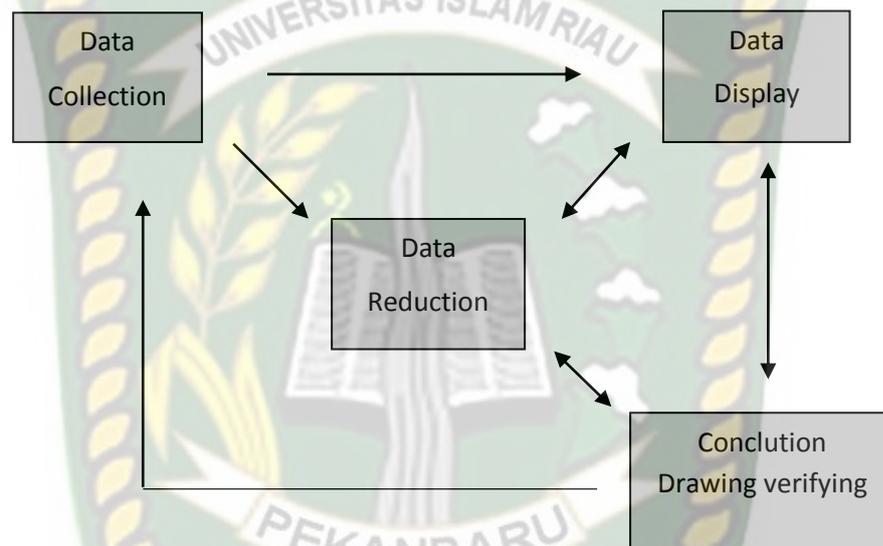
waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2005 : 331-332).

Dalam praktik dilapangan pada penelitian ini, triangulasi yang penulis gunakan adalah membandingkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan hasil pengamatan atau observasi yang penulis lakukan sebelumnya. Selain itu, penulis juga membandingkan hasil wawancara bersama informan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian yakni Pemaknaan Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Bungin, 2005 : 65) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dan membedakannya dengan menafsirkan, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, untuk menganalisis data secara kualitatif penulis menggunakan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1986), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif
Miles & Huberman (dalam Kriyantono, 2011)



Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miler dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2011). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi- narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi masing- masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

3. Melaksanakan *Display* Data atau Penyajian Data

Dalam penelitian ini penulis mendapat data yang banyak. Data yang didapatkan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu didalam penyajian data peneliti dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis, simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

4. Mengambil keputusan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga data dapat disimpulkan, data peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Ini merupakan penarikan kesimpulan sesuai data yang didapatkan dari lapangan. Setelah hasil penelitian selesai diuji kebenarannya maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Desa Sungai Lala

Gambar 4.1 Desa Sungai Lala



Sumber : Olahan peneliti 2022

Sejarah Sungai Lala telah dimulai sejak zaman Kabupaten Indragiri Hulu, dimana saat itu Sungai Lala terdiri dari 2 (dua) kampung yaitu Kuala Lala di Hilir dan Morong di Hulu. Untuk perbatasan Kuala Lala, sesuai dengan tambo yang dikeluarkan oleh Sultan Indragiri, di hilir berbatasan dengan Pasir Jelatang yang saat ini berada di wilayah Kecamatan Pasir Penyau dan di hulu, Morong berbatasan dengan Kelayang. Dalam perkembangannya dengan didatangkannya para buruh perkebunan oleh PT. Plantagen maka dari para buruh inilah timbul beberapa Desa baru seperti Kelawat, Sungai Lala, Perkebunan Sungai Lala dan Perkebunan Sungai Parit. Setelah berdirinya Kabupaten Indragiri Hulu, Desa-desa yang saat ini masuk Kecamatan Sungai Lala, tergabung dalam Kecamatan Pasir Penyau termasuk juga Desa-desa di sekitar Kelayang dan lirik.

Pada waktu pemekaran Kabupaten Indragiri Hulu menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuansing, Kecamatan Pasir Penyu dimekarkan menjadi 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Kelayang, Kecamatan Lirik dan Kecamatan Pasir Penyu sebagai Kecamatan Induk. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata ada aspirasi dari masyarakat untuk kembali memekarkan Kecamatan Kuala Cenaku, Kecamatan Sungai Lala, Kecamatan Lubuk Batu Jaya, Kecamatan Rakit Kulim dan Kecamatan Batang Peranap. Luas Kecamatan Sungai Lala saat ini lebih kurang 180.4 Km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : - Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lirik. - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Cenaku dan Kecamatan Rakit Kulim. - Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Batu Jaya dan Kecamatan Kelayang - Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pasir Penyu Demikian gambaran umum Kecamatan Sungai Lala, adapun berikut ini akan dipaparkan tentang kedudukan dan fungsi Kecamatan Sungai Lala sebagai instansi pemerintah.

a. Letak Geografis Kecamatan Sungai Lala

Kecamatan Sungai Lala merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu yang secara astronomis terletak diantara 00.27' - 00.40' Lintang Selatan dan 1020.15' - 1020.29' Bujur Timur. Akses jalan transportasi utama adalah jalan lintas Inhu-Kuansing. Kecamatan ini juga dilalui oleh Sungai Indragiri yang terkadang airnya meluap membanjiri beberapa desa yang berada di sekitar sungai. Secara geografis, wilayah Kecamatan Sungai Lala berupa daratan.

Kecamatan Sungai Lala memiliki batas sebagai berikut; o Sebelah Utara : Kecamatan Lubuk Batu Jaya o Sebelah Selatan : Kecamatan Rakit Kulim o Sebelah Timur : Kecamatan Pasir Penyu o Sebelah Barat : Kecamatan Kelayang

Pusat kegiatan pemerintah Kecamatan Sungai Lala terletak di Desa Kelawat, yang secara posisi memang strategis karena berada di pertengahan dan berada persis di jalan lintas Indragiri Hulu – Kuantan Singingi. Hampir 100 % wilayah kecamatan Sungai Lala merupakan daerah dataran. Wilayah ini merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 30 hingga 50 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Sungai Lala merupakan salah satu wilayah yang dialiri Sungai Indragiri.

Tabel 4.1 Statistik Geografi Kecamatan Sungai Lala

Indikator	Satuan	Jumlah
Ibu Kota	Kota	Kelawat
Desa	Desa	12
Kelurahan	Kelurahan	0
Desa Terjauh	Desa	Tanjung Danau
Desa Terdekat	Desa	Kelawat
Ketinggian Dari Permukaan Laut	Meter	30-50

Sumber : Kecamatan Sungai Lala 2022

4.2 Tabel Nama-nama Kepala Desa Kecamatan Sungai Lala

Desa	Nama Kades	Umur
Kelawat	Syafrikal	48
Perkebunan Sungai Lala	Suherlim	42
Kuala Lala	Tomi Sugiarto	31
Pasir Batu Mandi	Muksin	40
Pasir Selabau	Yanto	30
Pasir Bongkal	Marzani	45
Perkebunan Sungai Parit	Julimin	34
Morong	Ibnu Salam	30
Sungai Lala	Asman	38
Pasir Kelampaian	Zakaria	45
Tanjung Danau	Ujarimin	52
Sungai Air Putih	Zulkarnaing	36

Sumber: Kecamatan Sungai Lala Dalam Angka 2022

b. Pemerintahan Kecamatan Sungai Lala

Kecamatan Sungai Lala secara resmi dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Nomor 5 Tahun 2004 dan merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Pasir Penyu. Pada awal pembentukannya kecamatan Sungai Lala terdiri dari 11 desa. Kemudian pada tahun 2006 terbentuk satu desa baru yaitu Desa Sungai Air Putih yang merupakan pemekaran dari Desa Sungai Lala.

Dari segi pemerintahan, kecamatan Sungai Lala terdiri dari 12 desa dengan status hukum telah definitif semua. Desa/kelurahan yang termasuk dalam kecamatan Sungai Lala adalah: Desa Kelawat, Perkebunan Sungai Lala, Kuala Lala, Pasir Batu Mandi, Pasir Selabau, Pasir Bongkal, Perkebunan Sungai Parit, Morong, Sungai Lala, Pasir Kelampaian, Tanjung Danau dan Sungai Air Putih.

Kecamatan Sungai Lala memiliki 53 dusun, 60 RW dan 117 RT. Ini menunjukkan ada penambahan RW sebanyak 2 RW dan penambahan RT sebanyak 4 RT. Dari 12 desa tersebut, Semuanya desa termasuk kategori desa swakarya dan telah memiliki Badan Perwakilan Desa (BPD). Dari 12 kepala desa/lurah yang ada, 3 orang berpendidikan SLTP, 8 orang berpendidikan SLTA, dan 1 orang berpendidikan S-1

c. Penduduk Kecamatan Sungai Lala

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Lala Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	10.816	51,89
2	Perempuan	10.028	48,10
Jumlah		20.844	100

Sumber : Kecamatan Sungai Lala 2022

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 10.816 orang atau sebesar 51,89%. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 10.028 orang atau sebesar 48,10%. Dari table di atas juga dapat dilihat bahwa , jenis kelamin penduduk yang paling mendominasi di Kecamatan Sungai Lala adalah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 10.816 atau sebesar 51,89% dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Kecamatan Sungai Lala Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	0-4	45.647	10,92
2	5-9	41.904	10,03
3	10-14	39.336	9,41
4	15-19	36.918	8,83
5	20-24	38.231	9,15
6	25-29	37.602	9,00
7	30-34	34.580	8,27
8	35-39	32.911	7,87
9	40-44	29.822	7,13
10	45-49	25.203	6,03
11	50-54	19.372	4,63
12	55-59	14.136	3,38
13	60-64	9.314	2,22

14	65+	12.757	3,05
Jumlah		417.733	100

Sumber : Kecamatan Sungai Lala 2022

d. Ruqyah di Desa Sungai Lala

Pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Lala adalah pengobatan secara medis melalui seorang ahli kesehatan yang biasa disebut Dokter. Pengobatan seperti ini biasanya dilakukan di rumah sakit, klinik dan lain-lain. Sedangkan pengobatan alternatif Ruqyah masih dianggap sebagai pengobatan yang tidak biasa dilakukan. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pengobatan alternatif Ruqyah ternyata juga dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Lala.

Pengobatan alternatif Ruqyah terbagi menjadi dua, yaitu Ruqyah *syar'iyah* dan Ruqyah *syirkiyyah*. Ruqyah *syar'iyah* yaitu sebuah terapi syar'I dengan cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a perlindungan yang bersumber dari nabi Muhammad SAW yang dilakukan seorang muslim baik dengan tujuan penjagaan diri sendiri atau untuk orang lain dari pengaruh jahat pandangan mata manusia dan jin, kerasukan, pengaruh sihir, gangguan kejiwaan, berbagai penyakit fisik dan sebagainya. Sedangkan Ruqyah *syirkiyyah* yaitu mantra-mantra, do'a-do'a, jampi-jampi, yang mengandung kemusyrikan yang diharamkan oleh syari'at.

e. Profil Informan

Berikut profil pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah yang menjadi informan dalam penelitian ini:

1. Gajut

Informan pertama peneliti dalam penelitian ini adalah Gajut. Gajut merupakan laki-laki pensiunan yang lahir dan menghabiskan masa nya dengan ilmu-ilmu ghaib.. Gajut merupakan pasien yang pertama kali ditemui oleh penulis di lingkungan sekitar dekat rumah. Beliau merupakan seorang pensiunan yang saat ini berumur 65 tahun. Menurut peneliti, Gajut merupakan pribadi yang baik dan ramah. Pada saat ditanyai oleh peneliti sudah berapa kali melakukan Ruqyah, Gajut menjawab sudah sering melakukan pengobatan Ruqyah.

Menurut pendapat Gajut Ruqyah bukanlah suatu yang baru lagi karena memang Gajut sudah sering melakukannya. Dengan memutuskan untuk melakukan pengobatan alternatif ruqyah, tentu ada alasan dan ketertarikan tersendiri bagi Gajut sehingga masih melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Bagi Gajut ada hikmah yang ia dapatkan setelah ia menjalani pengobatan alternatif Ruqyah. Gajut juga mengatakan bahwa Ruqyah telah memberikan ia banyak pelajaran, yaitu pelajaran yang tidak pernah ia dapatkan sewaktu di bangku sekolah dulu. Disamping itu, sejak melakukan Ruqyah *syar'iyah* Gajut juga mengaku lebih dekat dengan Allah, dari segi ibadah Gajut juga mengalami banyak kemajuan. Hal inilah yang kemudian memantapkan Gajut untuk terus melakukan pengobatan alternatif Ruqyah.

2. Giati

Informan kedua peneliti dalam penelitian ini bernama Giati. Beliau berumur 51 tahun dan merupakan seorang wirausaha yang memiliki empat orang anak. Pada saat pertama kali ditemui oleh peneliti di kediamannya di jalan Brahman, Giati merupakan sosok ibu yang humoris dan cenderung blak-blakan. Sehingga pada saat proses wawancara Giati sering membuat lelucon yang membuat perbincangan semakin hangat.

Giati merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang berasal dari salah satu daerah di Sumatera Barat. Dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan, Baru Giati sendiri yang pernah melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Giati mengetahui pengobatan Ruqyah saat salah satu teman pengajiannya melihat Giati sering mengalami sakit, sehingga temannya tersebut menyarankan untuk melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Sebelum melakukan pengobatan Giati mengaku sering mengalami sakit pada bagian kepala dan berat pada bagian peunggung. Saat diwawancarai oleh peneliti, Giati sedang melakukan pengobatan yang ke empat kalinya. Giati juga mengaku sejak melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, beliau sudah banyak merasakan perubahan yang positif.

3. Amanda Liantari

Informan yang ketiga dalam penelitian ini adalah Amanda Liantari, berumur 17 tahun dan merupakan seorang siswi di SMAN1 Sungai Lala. Amanda Liantari sudah melakukan tiga kali Ruqyah, namun pelaksanaan Ruqyah ini dilaksanakan di tempat yang berbeda. Sebelum menjalani pengobatan alternatif Ruqyah, Amanda Liantari mengaku mendapat gangguan di keluarganya, terutama

pada ibunya. Saat di wawancarai Amanda Liantari menceritakan bahwa ibunya mengalami sakit yang tidak biasa. Seperti sering berhalusinasi, marah-marah dan sering berkata-kata kasar. Namun saat akan menjalani proses Ruqyah, peruyah justru menyarankan Amanda Liantari untuk bergabung bersama dengan ibunya, saat proses Ruqyah itulah Amanda Liantari mengetahui bahwa di dalam tubuhnya juga terdapat jin. Hal itulah yang akhirnya membuat Amanda Liantari rutin melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Setelah melakukan Ruqyah sebanyak tiga kali, Amanda Liantari merasakan perubahan yang cukup signifikan, Amanda Liantari yang dulunya merupakan sosok periang bahkan cenderung nyinyir berubah menjadi sosok yang cenderung pendiam.

4. Teuku Jihan

Informan ke empat dalam penelitian ini adalah Teuku Jihan, seorang mahasiswi jurusan manajemen di Rengat yang berumur 22 tahun. Teuku Jihan sudah melaksanakan pengobatan alternatif ruqyah selama tiga kali. Sebelum melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, Teuku Jihan sering merasakan gangguan dan Teuku Jihan juga memiliki kemampuan untuk melihat makhluk gaib, mendengar suaranya serta merasakan keberadaannya. Kemampuan ini dimiliki oleh Teuku Jihan sejak masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama. Melihat kejadian tersebut, orang tua Teuku Jihan pun langsung meruqyahkan Teuku Jihan. Namun saat Teuku Jihan duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, Teuku Jihan kembali kesurupan, yaitu saat sekolah Teuku Jihan ada kejadian kesurupan massal. Terakhir Teuku Jihan mengalami kesurupan yaitu saat Teuku Jihan sudah duduk dibangku kuliah. Saat di Ruqyah Teuku Jihan pun

sempat tidak sadarkan diri serta merasakan panas di sekitar punggungnya. Setelah melaksanakan Ruqyah, Teuku Jihan kini tidak lagi mampu melihat, mendengar serta merasakan keberadaannya. Selain itu Teuku Jihan juga merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

5. Rindi Aprillia

Informan yang kelima adalah Rindi Aprillia berumur 20 tahun dan seorang mahasiswi jurusan manajemen di STIE Rengat. Rindi Aprillia melaksanakan Ruqyah di rumah Ustadz Seven. Dan sudah melaksanakan Ruqyah sebanyak dua kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis, Rindi Aprillia mendapat gangguan di kamar kosnya, seperti sering mimpi buruk, perasaan was-was dan lain-lain. Awalnya Rindi Aprillia menceritakan kejadian tersebut ke bapak kos tempat Rindi Aprillia tinggal, bapak kos selalu menasehati dan memberikan air putih yang sudah dibacakan ayat alfatihah sebanyak tiga kali, namun karena kejadian ini terus terulang hingga beberapa kali, akhirnya bapak kos Rindi Aprillia menyarankan untuk melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di rumah Ustadz Seven. Selama menjalankan proses pengobatan Rindi Aprillia yang biasanya selalu mendengarkan musik apabila di landa rasa bosan kini sudah beralih mendengarkan *murrotal*. Hal ini di anjurkan oleh Ustadz peruqyah agar dapat menjaga diri Rindi Aprillia sendiri, setelah melaksanakan Ruqyah sebanyak dua kali. Rindi Aprillia memutuskan untuk melakukan Ruqyah mandiri sesuai yang di ajarkan oleh ustadz peruqyah Rindi Aprillia.

6. Yulia Anggraini

Informan yang keenam adalah Yulia Anggraini, seorang mahasiswa STMIK Riau dan masih berumur 22 tahun. Yulia Anggraini melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di berbagai tempat. Saat ditanya sudah berapa kali melaksanakan Ruqyah, Yulia Anggraini menjawab sudah melakukannya sejak ia duduk dibangku SMA. Saat di wawancarai oleh penulis, Yulia Anggraini mengatakan jika ia sudah sering malakukan Ruqyah. Awal mula Yulia Anggraini melakukan Ruqyah yaitu saat ia mulai sering melihat makhluk-makhluk gaib terutama dirumahnya. Disamping itu Yulia Anggraini juga kerap melakukan hal-hal diluar kendali. Seperti berbicara seorang diri, seolah-olah sedang berbicara dengan orang lain. Setelah lama mengalami sakit tersebut, akhirnya Yulia Anggraini memutuskan untuk ruqyah. Awal mula Yulia Anggraini melakukan Ruqyah, ia tidak mengalami efek apapun, tidak merasa pusing, cemas atau hal-hal lain yang biasa dirasakan oleh orang yang sedang melakukan Ruqyah, namun ia terus melakukan Ruqyah, hingga sampai Ruqyah yang ke tiga barulah ia mulai mengeluarkan reaksi selayaknya orang di Ruqyah. banyak hal yang menjadi penyebab Yulia Anggraini mendapat gangguan dari jin.

7. Dwi Chintya Tama

Dwi Chintya Tama adalah seorangpelajar SMPN1 Sungai Lala. Saat ini ia sedang duduk di bangku kelas dua SMP dan berumur 14 tahun. Dwi Chintya Tama mengatakan bahwa ia sudah sering melakukan Ruqyah, yaitu sejak ia keluar dari Rumah Sakit karena terkendala di biaya. Pertama ia melakukan Ruqyah saat

kesurupan, dan saat itu ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama kelas 8. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dwi Chintya Tama, saat ia duduk di bangku SMP ia sering mendengar orang menangis, suara-suara aneh, sesekali ia mampu melihat dan mengetahui keberadaan makhluk-makhluk gaib. Namun, ketika Dwi Chintya Tama sudah berada di SMP kelas 9, mendadak Dwi Chintya Tama sering mengalami pusing, sering pingsan, dan tidak sadarkan diri. Awalnya keluarganya hanya membawanya ke sebuah klinik yang ada di dekat rumahnya, namun karena tidak kunjung mendapatkan perubahan akhirnya keluarga Dwi Chintya Tama memutuskan untuk membawa ke rumah sakit yang cukup besar. Berdasarkan hasil ronsen, Dwi Chintya Tama didiagnosa mengindap Anemia. Lama menjalani perawatan di rumah sakit, keluarga Dwi Chintya Tama tidak lagi punya cukup uang untuk terus membiayai pengobatannya di Rumah Sakit, dan akhirnya membawanya pulang kerumah. Beberapa hari di rumah salah seorang teman dari orang tua Dwi Chintya Tama menyarankan untuk melakukan Ruqyah. setelah beberapa kali melakukan Ruqyah barulah diketahui bahwa Dwi Chintya Tama mendapat gangguan dari jin. Padahal jika di perhatikan Dwi Chintya Tama merupakan sosok yang rajin mengaji, dan sangat tekun melaksanakan sholat. Namun jin yang ia dapat membuat ia sering mengalami kejadian-kejadian aneh, dan mengindap sakit yang cukup parah. Hal ini kemudian yang membuat Dwi Chintya Tama melakukan Ruqyah rutin.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan kumpulan sari kata yang penulis dapatkan dilapangan yang kemudian akan direduksi berdasarkan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban yang informan serta data-data lainnya yang akan dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi, penulis mencoba untuk masuk kedalam diri informan untuk dapat mengetahui pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Memahami pentingnya mereka melakukan pengobatan alternatif Ruqyah merupakan salah satu bagian dalam memahami perilaku pasien. Pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah merupakan sebuah alasan dan juga harapan memiliki peran tersendiri dalam menentukan seperti apa perilaku pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah.

Selain mengetahui tentang pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, penulis juga mencoba menggali tentang pemaknaan Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif Ruqyah. Disisi pemaknaan, penulis melihat bagaimana pasien memaknai pengobatan alternatif Ruqyah yang mereka jalani. Yang terakhir yaitu mengenai pengalaman komunikasi pasien pengobatan alternatif Ruqyah. Penulis juga berusaha untuk mengetahui pengalaman komunikasi pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah.

1. Pentingnya Pasien Melakukan Pengobatan Alternatif Ruqyah

Memutuskan untuk melakukan pengobatan alternatif Ruqyah bukanlah hal yang sederhana bagi pasien pengobatan alternatif Ruqyah. Dibutuhkan pertimbangan yang sangat matang untuk memutuskan apakah pengobatan Ruqyah harus dilakukan mengingat pengobatan alternatif Ruqyah masih tergolong kepada salah satu pengobatan alternatif yang jarang dilakukan. Dari penelitian yang penulis lakukan ini, penulis menemukan bagaimana pasien menganggap bahwa Ruqyah itu penting sebagai pengobatan alternatif . Penting maksudnya disini yaitu adanya dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia.

Adapun beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan berdasarkan penelitian ini adalah :

- **Keinginan untuk sembuh**

Ruqyah merupakan salah satu pengobatan alternatif yang sudah ada pada zaman Rasulullah dan merupakan sunnah Rasulullah SAW. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa dari sebagian besar informan mengatakan salah satu faktor yang mendorong mereka untuk melakukan pengobatan alternatif ruqyah yaitu karena adanya keinginan untuk sembuh dari sakit. Setelah lama merasakan sakit membuat mereka menjadi terobesesi untuk segera sembuh, terlebih sakit ini merupakan sakit yang tidak biasa. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“Ya aku pengen sembuh, rasanya udah nggak kuat lagi sakit aneh kayak gitu, nggak nyaman, dan merasa berbeda dari orang lain, ya pokoknya aku pengen segera sembuh. Kalo bisa jangan sampeklah

sakit-sakit kayak gitu lagi, pelajaran banget kedepannya harus banyak memperbaiki diri, lagian kan Ruqyah ini salah satu pengobatan terbaik yang disunnahkan Rasulullah, jadi kita sebagai umatnya ya harus mencontoh beliau”(hasil wawancara dengan Amanda Liantari yang dilaksanakan pada 10 Mei 2022).

Amanda Liantari juga mengatakan bahwa melalui Ruqyah, ia ingin mendapatkan pengobatan yang terbaik, terlebih Ruqyah merupakan pengobatan yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW, sehingga melakukan Ruqyah merupakan Sunnah Rasulullah SAW.

Begitu pula dengan Teuku Jihan yang juga mengatakan bahwa dirinya tertarik melakukan pengobatan alternatif Ruqyah karena berkeinginan untuk segera sembuh dari sakit dan gangguan-gangguan jin. Ketika diwawancarai langsung ia mengungkapkannya sebagai berikut :

“Ya alasan paling utama ya saya pengen sembuh dari sakit dan gangguan-gangguan itu, terus kedua karena dari sakitnya juga bukan sakit medis kelihatannya, kayak ada gangguan juga dari makhluk halus gitu kan, ya jadi pengen Ruqyah aja setelah itu”(hasil wawancara dengan Teuku Jihan yang dilaksanakan pada 10 Mei 2022).

Bagi informan lain, yang sudah mencapai umur 51 tahun dan mengalami sakit yang tidak biasa tentu sakit ini menimbulkan rasa yang tidak nyaman. Terlebih saat usia sudah menua, sakit ini tentu sangat berdampak pada fisiknya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian sebagai berikut :

“Sakit ibuk, tulah kan. Mau sembuh. Ya inshaallahlah banyak bedoa, banyak megaji. Apalagi ibuk udah tua-tua ni”(hasil wawancara dengan Giati yang dilaksanakan pada 12 Mei 2022).

Dari beberapa kutipan pernyataan diatas jelaslah bahwa pasien pengobatan alternatif Ruqyah memiliki keinginan untuk sembuh dari sakit dan gangguan-gangguan jin.

- **Mendekatkan Diri Kepada Allah**

Para pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah mengatakan bahwa Ruqyah merupakan salah satu sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ketika seseorang melakukan Ruqyah maka ia harus menjaga prilakunya, rajin membaca Al-quran, rajin melaksanakan zikir, serta menjauhi hal-hal yang berbau maksiat. Hal-hal tersebut bertujuan agar, pasien tidak lagi mudah mendapat gangguan dari jin-jin dzalim serta sebagai benteng diri

Informan Dwi Chintya Tama mengatakan bahwa Ruqyah yang ia lakukan adalah salah satu dari sunnah Rasulullah SAW. Sehingga dengan melaksanakannya berarti mengikuti sunnah, sedangkan sunnah Rasulullah itu dekat dengan perintah Allah SWT. Sehingga ia menafsirkan ketika ia melakukan Ruqyah berarti juga menjadi ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang di ungkapkan oleh Dwi Chintya Tama dalam wawancara berikut :

“Ya Chintya juga merasa lebih dekat dengan Allah, efeknya terasa sama Chintya. Karena sekarang Chintya kalau umpamanya sholat telat itu, malah rugi kali rasanya. Cuma kalau kita sholatnya teratur, terus ngaji dan melaksanakan ibadah lainnya itu terasa banget efeknya, lebih deket dengan Allah tu tenang. Jadi menurut Chintya bukan hanya sekedar kesembuhan semata tapi juga membuat Chintya lebih mengingat Allah, lebih dekat dengan Allah” (hasil wawancara dengan Dwi Chintya Tama yang dilaksanakan pada 12 Mei 2022).

Motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi salah satu pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah bagi pasien untuk

melakukan Ruqyah. dengan melakukan Ruqyah, pasien pengobatan alternatif Ruqyah menganggap bahwa mereka semakin berusaha untuk meningkat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif

Beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2006 : 6) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman dimiliki oleh komunikator.

Sistem pengobatan alternatif Ruqyah secara umum tentu berbeda dengan pengobatan secara medis. Ketika seseorang melakukan pengobatan Ruqyah, maka ia dituntut untuk menjaga prilakunya, meningkatkan ibadahnya, serta berusaha menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Pada bagian ini peneliti akan fokus menjabarkan bagaimana pasien pengobatan alternatif Ruqyah memaknai Ruqyah yang mereka sendiri jalani. Karena pasien pengobatan alternatif Ruqyah mempunyai pemaknaan tersendiri terhadap pengobatan yang mereka jalani. Pemaknaan tersebut muncul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sendiri. Pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menjalani pengobatan alternatif Ruqyah inilah yang akhirnya membentuk berbagai makna dalam diri mereka terhadap Ruqyah. Dari

hasil wawancara penulis dengan ketujuh informan pasien pengobatan Alternatif di Desa Sungai Lala diperoleh beberapa makna yang mereka berikan terhadap Ruqyah. Diantaranya adalah :

- **Syariat Agama Islam**

Pasien pengobatan alternatif yang penulis jadikan sebagai informan penelitian ini berpendapat bahwa Ruqyah adalah bagian dari syariat agama islam. Artinya pengobatan Ruqyah yang mereka jalani tersebut juga sudah diatur di dalam agama Islam. hanya saja beberapa informan memiliki perbedaan dalam memaknai hukum syariatnya. Informan Rindi Aprillia misalnya, ia memaknai ruqyah sebagai suatu pengobatan yang hukumnya sunnah. Sunnah oleh para ulama diartikan sebagai sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala, sedangkan meninggalkannya tidak berdosa. Pemaknaan ruqyah sebagai sunnah ini membuat Rindi Aprillia berpendapat bahwa pengobatan Ruqyah tidak perlu dipaksakan, hanya saja sebagai umat Islam harus memberitahu tentang pengobatan ini kepada orang lain, agar membantu orang lain yang membutuhkan pengobatan rohani.

“Kalau menurut Rindi salah satu bentuk sunnah itu, karena kan Ruqyah itu bentuk dari hadist Fi’liyah kan, perbuatan nabi. Nah kalau nabi aja udah menjalankan berarti itu baik, dan kita sebagai ummat harus mencontohnya, dan ketika udah kita jalankan, kita inshaallah ya dapet pahala” (hasil wawancara dengan Rindi Aprillia yang dilaksanakan pada 10 Mei 2022).

Informan memaknai hukum syariat melakukan Ruqyah. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa salah satu makna Ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif adalah sebagai sebuah syariat islam.

- **Proses Pembersihan Diri**

Seperti apa yang diungkapkan informan Teuku Jihan, ia berpendapat bahwa Ruqyah merupakan salah satu cara untuk kembali membersihkan diri, sedangkan membersihkan diri menurutnya hanya dapat dilakukan ketika ia telah mengetahui dan menyadari kesalahannya, Ruqyah di dalam prakteknya akan memperlihatkan berbagai bentuk dari kesalahan kita, kembali mengingatkan kita kepada Allah.

“Membersihkan diri lah, karena kan ketika kita di Ruqyah, semua kebiasaan kita itu nampak, kalau aku dulu pemaarah, jadi pas di Ruqyah itu aku kayak marah-marah. Tapi marahnya lebih hebat dari marah-marah biasa. Sedangkan marah itu sifat syetan, jadi pas sadar itu sedih bawaannya. Mulai sadar, kayak mikir lagi ngapa lah aku kayak gini ya Allah, jadi setelah itu mulailah berubah. Mulai mengontrol emosi, mulai untuk kembali memperbaiki diri. Nah yang begitu kan berarti kita membersihkan diri tu dengan jalan Ruqyah” (hasil wawancara dengan Teuku Jihan yang dilaksanakan pada 10 Mei 2022).

Teuku Jihan juga menambahkan bahwa proses membersihkan diri ini haruslah di bantu oleh sendiri, tidak hanya mengandalkan Ruqyah semata, sehingga akan menghasilkan kesembuhan yang lebih optimal. Meski sudah menjalani Ruqyah, tetaplah harus di sertai dengan niat dan usaha agar proses pembersihan diri berjalan dengan baik.

“Nggak bisa kalau hanya mengandalkan Ruqyah aja, yang mau sembuhkan kita. Jadi ya kita bantu dari dalam diri kita juga, meski Ruqyah ini membersihkan diri kita, tapi kalau dalam sehari-hari kita tetap meuruti hawa nafsu ya nggak bisa” (hasil wawancara dengan Teuku Jihan yang dilaksanakan pada 10 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa salah satu pemaknaan lain tentang Ruqyah yang dilakukan oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah adalah mereka memaknai Ruqyah sebagai proses pembersihan diri. Pembersihan diri ini meliputi dari penyakit yang diderita, sifat-sifat buruk, serta dari gangguan-gangguan jin.

- **Solusi Untuk Sakit Non Fisik**

Informan Yulia Anggraini mengatakan bahwa sebelum melakukan Ruqyah, ia sering mengalami gangguan-gangguan dari jin. Seperti sering mendengar suara yang tidak diketahui asal-usulnya dan sering mengalami kesurupan. Karena itu ia berusaha mencari pengobatan yang sesuai dengan penyakit yang ia derita.

Setelah beberapa kali melakukan Ruqyah, Yulia Anggraini mengaku merasakan manfaat dari Ruqyah tersebut. Gangguan-gangguan yang biasa ia terima kini tidak lagi muncul. Yulia Anggraini menganggap bahwa gangguan-gangguan itu hilang karena ia melakukan Ruqyah dan di sertai dengan usaha untuk semakin memperbaiki ibadah dan berusaha untuk membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Di samping itu Yulia Anggraini juga beranggapan bahwa pengobatan Ruqyah sangat cocok untuk orang-orang yang menderita sakit non fisik. Karena memang sistem pengobatan lebih relevan di

bandingkan medis untuk penyakit non fisik tersebut. Yulia Anggraini juga mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan kesembuhan yang baik, seseorang yang melakukan Ruqyah hendaklah melakukan Ruqyah mandiri seperti yang sudah di ajarkan oleh ustadz peruqyahnya.

“Solusilah, solusi untuk orang yang mengalami sakit-sakit akibat gangguan jin, atau karena di guna-guna sama orang. Karena kalo sakitnya aja kayak gitu nggak mungkin kita bawa ke rumah sakit kan, mungkin aja sih, tapi menurut Yulia itu nggak cocok. Dan Ruqyah ini lebih cocok untuk sakit yang kayak gitu. Jadi intinya Ruqyah itu solusi untuk sakit rohani kita, Yulia dulu itu kan sering ada gangguan-gangguan, perasaan nggak tenang, terus juga ada kayak sukak denger suara-suara yang nggak tau entah darimana, tapi sekarang sejak udah di Ruqyah Alhamdulillah udah nggak ada denger lagi, perasaan juga semakin tenang. Ya ini berkat usaha diri sendiri juga, karena kalo Ruqyah kan harus dibantu dari diri sendiri juga. ” (hasil wawancara dengan Yulia Anggraini yang dilaksanakan pada 12 Mei 2022).

Informan ini memaknai bahwa Ruqyah merupakan solusi untuk penyakit non fisik, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk penyakit-penyakit fisik atau medis. Sehingga dengan melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, maka sakit yang diderita oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini akan sembuh.

3. Pengalaman Komunikasi Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah Di Desa Sungai Lala

- **Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah ketika menjalani pengobatan**

Seperti pengalaman yang diungkapkan oleh informan Dwi Chintya Tama saat ia menjalani proses pengobatan alternatif Ruqyah. Ia mengatakan bahwa ia

mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya, meski juga mendapatkan perhatian saat di rumah sakit, namun yang membedakan adalah, perhatian saat ini lebih kepada perhatian secara agama, seperti mengingatkan sholat, bahkan ibu dari Dwi Chintya Tama sempat membelikan perlengkapan sholat baru untuk anaknya.

“Kalau senengnya adek tu ngerasa kayak dapat perhatian lebih dari papa sama mama, kemaren pas di rumah sakit diperhatiin juga sih, cuma pas Ruqyah ini beda aja, kalau ini lebih ke agama gitu kak, kayak pas adzan langsung di ingetin sama papa, malahan mama beliin mukenah baru, ya asyik sih, seneng adek” (Wawancara dengan Dwi Chintya Tama pada 12 Mei 2022).

Hampir sama dengan informan Dwi Chintya Tama, informan Rindi Aprillia juga mengaku mendapatkan perhatian lebih selama menjalani proses pengobatan alternatif Ruqyah. Rindi Aprillia yang merupakan mahasiswa perantauan ini mengaku tidak pernah dikunjungi orang tuanya selama sakit, namun selama menjalani proses pengobatan Ruqyah, orang tua Rindi Aprillia datang dari luar kota untuk mendampingi anaknya.

“Sebenarnya sakit itu bukan hal yang menyenangkan ya .. hahaha tapi ya adalah pengalaman menyenangkannya ... kayak dapet perhatian lebih , bayangkan aja selama Rindi sakit belum pernah orang tua Rindi datang dari Sungai Lala ke Rengat, ini pas dikasih tau mau Ruqyah, besoknya orangtua Rindi langsung berangkat dari Sungai Lala ke Rengat. Jadi ngerasa gimana gitu kan. Ya kalau sekarang sikit-sikit nelpon nanyakin udah sholat? Udah ngji tadi? Gitu.. jadi seneng aja. Biasanya palingan yang ditanyakin udah makan? Gitu kan, jadi ya ngerasa beda lah pokoknya” (Wawancara dengan Rindi Aprillia pada 10 Mei 2022).

Tidak jauh berbeda, informan Giati yang statusnya sebagai ibu rumah tangga mengaku juga mendapatkan perhatian lebih dari pihak keluarga, terutama suaminya. Seperti yang di ungkapkannya dalam wawancara berikut:

“Kalau sakit ini ndak ada enaknyanya ya, paling senangnya dapet perhatian dari keluarga, kalau ibu terutama ya dari suamilah kan, biasa ndak ada ngajak makan sama, ini sejak Ruqyah makan udah sama-sama, kayak kembali romantis jaman muda-muda ibu.. hehe” (Wawancara dengan Giati pada 10 Mei 2022)

- **Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah Setelah menjalani pengobatan**

Ketika pasien pengobatan alternatif Ruqyah mengalami sakit, tentu banyak hal yang sudah mereka lalui di dalam proses pengobatan. Tidak terkecuali pengalaman menyenangkan setelah mereka menjalani pengobatan tersebut. Setiap informan memiliki pengalaman menyenangkan yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh informan Teuku Jihan. Setelah menjalani pengobatan alternatif Ruqyah, ia mengaku lebih memiliki banyak teman, beberapa hal menjadi alasan. Seperti yang diungkapkannya dalam wawancara berikut:

“Senengnya setelah Ruqyah jadi banyak teman, banyak yang mau temenan sama aku, kalau dulu itu nggak kayak sekarang, ya terasa bedalah. Mungkin udah berubah kali ya akunya.. hehe” (Wawancara dengan Teuku Jihan pada 10 Mei 2022).

- **Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan (*Negative*) Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah Ketika Menjalani Pengobatan**

Meskipun ketika melakukan pengobatan pasien pengobatan alternatif Ruqyah merasa mendapat dukungan serta perhatian lebih dari keluarga, namun pengalaman komunikasi negatif bagi sebagian informan justru datang dari pihak keluarga. Karena tidak semua keluarga setuju ketika informan melakukan pengobatan Ruqyah. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari adanya pandangan negatif anggota keluarga terhadap pemaknaan Ruqyah itu sendiri. Seperti yang

diungkapkan oleh informan Dwi Chintya Tama mengenai ketidaksetujuan beberapa anggota keluarganya pada saat mengetahui bahwa Dwi Chintya Tama akan melakukan Ruqyah seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut “

“awalnya yang ngajak Ruqyah itu kan temen papa kak, sedangkan kami belum tau Ruqyah itu kayak mana, makanya pas paman tau langsung dibilangnya. Ndak usah percaya sama mistik-mistik tu. Dia yang kuat larang Ruqyah, sampek dibilangnya ‘besok kalau ada apa-apa aku nggak ikut campur’ katanya” (Wawancara dengan Dwi Chintya Tama pada 12 Mei 2022).

- **Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan (*Negative*) Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah Setelah Menjalani Pengobatan**

Jika informan sebelumnya banyak mendapat larangan dari pihak keluarga, serta mengalami rasa takut saat melakukan Ruqyah, beberapa informan juga mengaku mendapat ungkapan tidak baik dari beberapa tetangga, seperti yang diungkapkannya dalam wawancara berikut :

“Ada, pernah waktu itu ibu-ibu bilang kalo kami berobat untuk pesugihan. Ya akunya langsung terpancing emosi. Langsung aku maki-maki juga ibu itu. Terus di lerai sama mamak aku” (wawancara dengan Yulia Anggraini pada 12 Mei 2022).

C. Pembahasan Penelitian

Pada sub bab sebelumnya, penulis telah menjabarkan hasil temuan penulis melalui wawancara terhadap ke tujuh informan yang merupakan pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Data-data yang penulis paparkan diatas merupakan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya hasil temuan ini akan penulis bahas dengan menggunakan beberapa teori yang relevan dengan fokus permasalahan. Fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini meliputi

tiga hal, yaitu pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif Ruqyah dan pengalaman komunikasi pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah.

Pembahasan mengenai fokus permasalahan ini penulis kaitkan dengan teori interaksi simbolik yaitu memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Dikaitkan karena relevan dengan Ruqyah sebagai penguat jawaban informan.

1. Pentingnya pasien melakukan pengobatan alternatif Ruqyah

Betapa pentingnya pasien melakukan pengobatan alternatif Ruqyah karena beberapa hal yaitu : keinginan untuk sembuh. Selain itu berperan penting juga untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif

Menjalani pengobatan alternatif Ruqyah adalah hal yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan pengobatan lainnya. Salah satu makna Ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah adalah memaknai Ruqyah sebagai suatu syariat dalam agama Islam. makna ini didasari oleh pemaknaan Ruqyah sebagai syariat dalam islam oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah. pasien pengobatan alternatif Ruqyah menganggap bahwa Ruqyah yang mereka jalani tersebut sudah ada dan jelas aturannya didalam agama islam. sehingga tidak

timbul keraguan dalam diri mereka ketika menjalaninya. Meskipun berbeda dalam hal memaknai tingkatannya, beberapa pasien pengobatan alternatif Ruqyah dalam penelitian ini secara sadar dan bersama mengakui bahwa ruqyah adalah sebagai syariat dalam agama Islam.

Menurut hasil observasi penulis, di dalam pelaksanaan Ruqyah yang dijalani oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah, mereka berhubungan dengan banyak simbol tentang agama islam saat proses Ruqyah berlangsung. Hubungan inilah yang kemudian turut membentuk pemaknaan Ruqyah sebagai syariat dalam agama islam.

Dilihat dari perspektif interaksi simbolik, Mead (dalam Little john dan Foss, 1969 : 156) mengatakan bahwa makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa disekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal didalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. Sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan Ruqyah sebagai sebuah “syariat” dalam agama islam.

Pdgens dan Richard (dalam Wirman, 2012 : 49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara dragmatik dalam sebuah segitiga makna. Makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan

antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen. Sedangkan antara referen dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung yang bersifat alamiah. Jika kita hubungkan dengan makna Ruqyah yang telah dibentuk oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah seperti yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi referen atau rujukan pasien pengobatan alternatif Ruqyah memaknai Ruqyahnya adalah pengetahuan dan pengalamannya. Sementara kata syariat, pembersihan, dan solusi untuk pengobatan non fisik sebagai simbol, sedangkan objeknya adalah pengobatan Ruqyah itu sendiri. Sehingga kita dapat melihat bahwa makna Ruqyah terbentuk oleh pasien pengobatan alternatif ruqyah tersebut bukan terletak pada kata atau simbolnya. Melainkan pada makna yang ada di kepala manusia atau pasien pengobatan alternatif Ruqyah itu sendiri.

3. Pengalaman Komunikasi Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah

Dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012 : 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford dalam Wirman, 2012 : 53).

Jika dikaitkan dengan kajian Interaksi simbolik, esensi dari kajian interaksi simbolik adalah bagaimana proses komunikasi atau pertukaran pesan dengan menggunakan symbol-simbol yang diberi makna. Sesuai dengan pendapat Mead, bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang bertindak adalah *mind* (pikiran) yaitu pikiran mengisyaratkan kepada manusia sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri dan objek disekitar mereka dan makna objek tersebut, yang nantinya manusia akan menunjukkan objek yang mereka maknai kepada diri sendiri dan orang lain. Menurut penafsiran peneliti, jika para aktor (dalam konteks penelitian ini adalah pasien pengobatan alternatif Ruqyah) berkomunikasi dengan orang lain menggunakan objek (pengobatan alternatif Ruqyah) yang telah ia maknai, maka akan menghasilkan dua kubu *mind* yaitu *mind* aktor dan *mind* orang lain. Hal ini lah yang akan menghasilkan pengalaman komunikasi yang dialami aktor, baik pengalaman komunikasi menyenangkan maupun pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman komunikasi dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) apabila isi, konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan.

Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan saat menjalani Ruqyah dan pengalaman komunikasi menyenangkan setelah menjalani Ruqyah. Adapun pengalaman komunikasi menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah meliputi adanya perhatian yang diberikan oleh keluarga, seperti suami dan orang tua. Sedangkan pengalaman komunikasi menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah setelah menjalani Ruqyah berdasarkan hasil wawancara yaitu memiliki banyak teman, hal ini di akui oleh informan Teuku Jihan, karena ia juga merasa sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah melakukan Ruqyah. Sedangkan bagi Dwi Chintya Tama, pengalaman menyenangkan yang ia rasakan terkait dengan pengobatan alternatif Ruqyah yang ia jalani adalah menjadi lebih komunikatif dan ceria, disamping itu ia juga menjadi sumber informasi untuk orang lain.

Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif. Terdapat beberapa peristiwa yang dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahani oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka (Wirman, 2012 : 89).

Pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami berasal dari pandangan negatif kebanyakan masyarakat awam yang berpendapat bahwa

pengobatan alternatif Ruqyah merupakan pengobatan yang tidak akan mampu menyembuhkan penyakit, terutama sakit secara medis. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah yaitu adanya larangan yang ditunjukkan oleh beberapa pihak keluarga saat pasien pengobatan alternatif Ruqyah memutuskan untuk melakukan Ruqyah yaitu informan Dwi Chintya Tama. Lain halnya dengan informan Yulia Anggraini yang mengaku dianggap kuno setelah melakukan Ruqyah karena dianggap masih percaya dengan tahayul dan hal-hal mistik.

Berdasarkan pentingnya melakukan Ruqyah, pengalaman serta pemaknaan pasien terhadap Ruqyah berdasarkan frekuensi kesembuhannya melahirkan tipe-tipe pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala. Tipe pertama adalah tipe pasien Ruqyah aktif dimana sebelum melakukan Ruqyah mereka memiliki pengetahuan tentang Ruqyah yang baik dan ketika melakukan Ruqyah membuat ia menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tipe kedua adalah pasien reaktif dimana mereka belum memiliki pengetahuan yang kurang tentang Ruqyah namun setelah melaksanakan Ruqyah mereka menjadi mengerti tentang Ruqyah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian Pemaknaan Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan alternatif di Desa Sungai Lala, maka simpulannya adalah :

1. Pentingnya melakukan pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala adalah didasari karena ingin segera sembuh, mendapatkan pengobatan terbaik serta keinginan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, Ada juga pengobatan alternatif Ruqyah melakukan Ruqyah dilakukan atas dasar keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat ibadah dan menyucikan diri dari gangguan jin, mengitropeksi dan belajar dari masa lalu serta berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala berarti memaknai Ruqyah sebagai syariat dalam agama islam, memaknai Ruqyah sebagai suatu proses pembersihan diri serta memaknai Ruqyah sebagai solusi untuk penyakit non fisik.
3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah mengenai interaksinya dengan keluarga, teman dan juga lingkungan sekitar, dalam penelitian ini pengalaman komunikasi oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Desa Sungai Lala ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi yang tidak

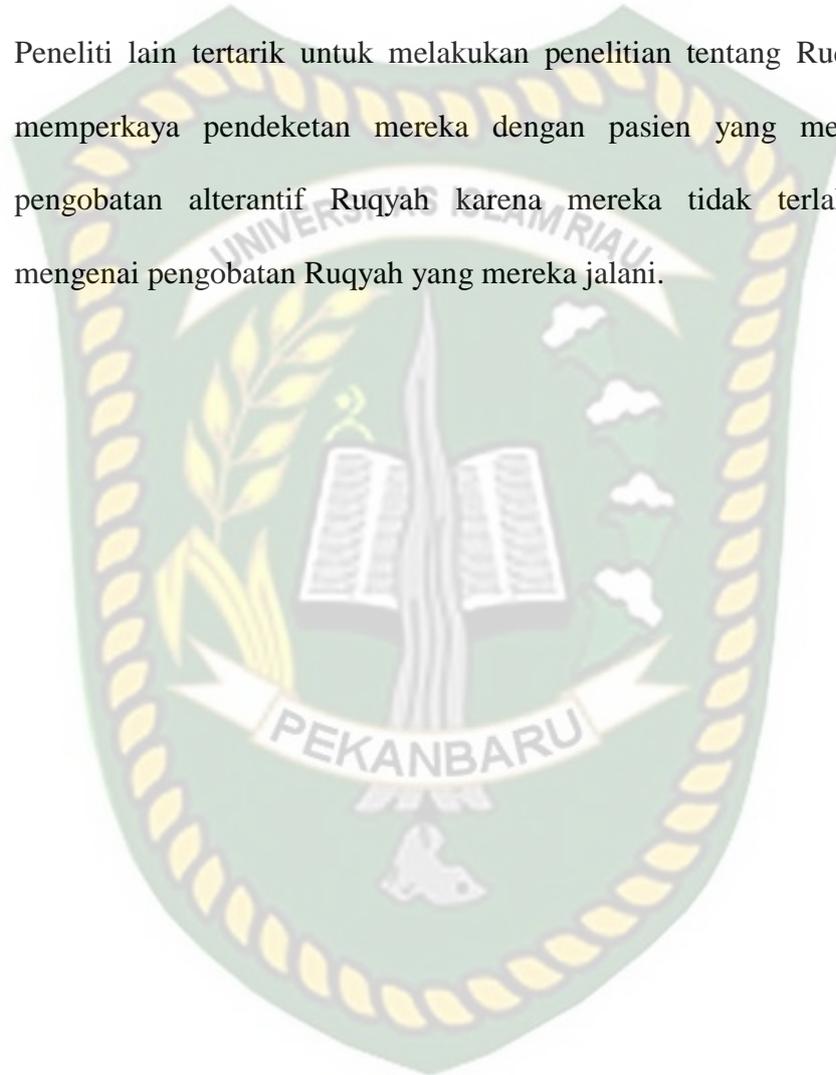
menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) juga terbagi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan saat Ruqyah dan setelah Ruqyah. Adapun pengalaman komunikasi positif yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah adalah dalam bentuk perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga seperti suami dan orang tua. Sedangkan setelah menjalani Ruqyah, pengalaman komunikasi yang mereka alami adalah memiliki lebih banyak teman, menjadi sosok yang lebih anggun dan pendiam, mendapatkan tambahan ilmu dan lebih mendalami islam, merasa lebih sehat, menjadi pribadi yang lebih menjaga, lebih komunikatif dan ceria serta menjadi sumber informasi untuk orang lain. Pengalaman komunikasi negatif saat menjalani Ruqyah yaitu larangan melakukan Ruqyah serta merasa takut saat menjalani proses Ruqyah. Sedangkan pengalaman negatif setelah menjalani Ruqyah adalah diejek oleh orang lain, dianggap kuno serta dianggap melakukan pesugihan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Seharusnya Pasien pengobatan alternatif Ruqyah harus memperoleh ilmu tentang Ruqyah terlebih dahulu sebelum melakukan Ruqyah agar terhindar dari praktek Ruqyah *Syirkiyyah*.

2. Pasien harus lebih pandai menjelaskan kepada orang-orang bahwasannya Ruqyah memang bisa sebagai penyembuhan penyakit non fisik, karena Ruqyah juga sudah termasuk dalam sunnah Rasulullah SAW.
3. Peneliti lain tertarik untuk melakukan penelitian tentang Ruqyah harus memperkaya pendekatan mereka dengan pasien yang menggunakan pengobatan alternatif Ruqyah karena mereka tidak terlalu terbuka mengenai pengobatan Ruqyah yang mereka jalani.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Andi Prastowo.2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 134. Rineka Apta: Jakarta.
- Becker, Howard. 1953. "*Becoming a Marihuana (Jser*", *American J ournal of Sociology* 59.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionsm: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Bogdan dan Taylor, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, M.Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 3*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Little John, 1956. *Teori Komunikasi*, C.A. Hickmann dan Manford Kuhn, New York.

Little John, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.

Nazir.Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
Ladjamudin, Bin, Al-Bahra. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Mead, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Berkeley: University of California Press.

Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.

Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tubbs, Steward L & Sylvia Moss. 2006. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sumber lain

Jurnal:

Akhmad, Perdana, 2005. *Ruqyah Sabagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*, Jurnal Psikologi Islami, 1(1). Yogyakarta.

Arifin, Nofrianto, 2018. *Kontruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape Di Kota Pekanbaru*, Jurnal FISIP. Vol. 5 No. 1. Universitas Riau.

Ayu Andira, Dwi, K. Pudjibudojo, Jatie, 2020. *Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit*, Jurnal Insight Fakultas Psikologi. Vol. 16, No. 2. Universitas Surabaya.

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk*, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.

Skripsi:

Arista, Wiwit. 2021. *Konstruksi Sosial Masyarakat Pada Pengobatan Alternatif Sebagai Solusi Penyembuhan Penyakit (Studi Pada Pengguna Pengobatan Alternatif di Pandaan)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Fadli Oktavian, Rizki. 2019. *Hadits- Hadits Ruqyah Syar'iyah Tinjauan Hadits Dan Aplikasinya Di Klinik Ruqyah Az-Zahra Bandar Lampung*. Lampung: Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri.